

**SIKAP DAN TINGKAH LAKU YANG HARUS DIHINDARI
OLEH KONSELOR DALAM PROSES KONSELING
(ANALISIS AL QUR'AN SURAH AL HUJARAT AYAT 12)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Tarbiyah



OLEH :
SUCI NATALIA
NIM. 21641020

**BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI CURUP**

2025

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.
Rektor IAIN Curup
di -Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Suci Natalia
Nim : 21641020
Fakultas/Prodi : Tarbiyah
Judul : Sikap dan Tingkah Laku yang Harus Dihindari Oleh
Konselor Dalam Proses Konseling (Analisis Al-
Qur'an Surah Al Hujarat Ayat 12)

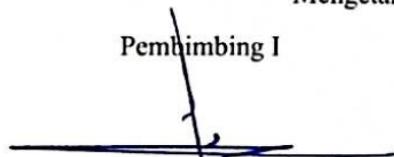
Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 23 Juni 2025

Mengetahui Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd.

NIP. 19740921 200003 1 003

Pembimbing II



Hastha Purba Putra, M.Pd, kons

NIP. 19760827 200903 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUCI NATALIA
NIM : 21641020
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana srata 1 disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup 26 Juni 2025

Penulis


MEPERAI
TEMPEL
2EAJX248487374
NATALIA
NIM : 21641020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1486 /In.34/FT/PP.00.9/08/2025

Nama : **Suci Natalia**
NIM : **21641020**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Judul : **Sikap dan Perilaku yang Harus Dihindari Oleh Konselor
Dalam Proses Konseling (Analisis Al-Qur'an Surah
Al Hujarat Ayat 12)**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Kamis, 14 Agustus 2025**
Pukul : **9.30-11.00 WIB**
Tempat : **Ruang 1 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris

Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd

Hastha Purna Purna, M.Pd

NIP. 197409212000031003

NIP. 197608272009031002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd

Dewi Kartika, M.Pd

NIP. 197509192005012004

NIP. 198409242025212008

Mengetahui
Dekan



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatulahi Wabarrakatuh

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhahu Wa Ta'ala atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“SIKAP DAN TINGKAH LAKU YANG HARUS DIHINDARI OLEH KONSELOR DALAM PROSES KONSELING (ANALISIS AL QUR’AN SURAH AL HUJARAT AYAT 12)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam .

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Prof. Dr. Yusefri, M. Ag, Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons, Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd, Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Dr.Sutarto S.Ag.M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah.
6. Febriansyah, M.Pd, Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
7. Seluruh Dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup.
8. Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd pembimbing I dan Hastha Purna Putra, M.Pd, kons pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing kami saya dalam penulisan skripsi
9. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu ,beserta adik dan seluruh keluarga saya yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepada saya mulai dari saya memasuki bangku perkuliahan sampai saat ini.

10. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2021 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup 26 Juni 2025

Suci Natalia

21641020

MOTTO

***“SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG PALING
BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN”***

-HR.HMAD-

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

1. Terimakasih kepada Allah Subhanahuata'alla yang telah mengabulkan setiap do'a yang ku panjatkan sehingga aku bisa sampai di titik inidengan kuat
2. Terkhusus untuk kedua orang tua terhebat Bapak Winasman dan Ibu tersayang Malia Pitriani, yang tiada hentinya memberikan, semangat serta ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini. Detik ini pun kalian masih membentangkan sayap untuk melindungiku dari tantangan apapun. Dalam setiap langkahku kalian memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan.
3. Untuk Kakak dan adik-adikku tersayang M.Reza Sahendra,Ripki Imansyah dan Reno Al-Fauzan yang selalu membantu memberikan dukungan dan semangat agar bisa meraih prestasi yang bisa tunjukkan kepada semua orang bahwa kita bisa membanggakan keluarga kita.
4. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material.
5. Teman-teman seperjuangan *girl friend*, Mona Anis Marsinta Aksena,Putri Widola, Linda Lasmini, Lidia Novita Sari, Herlin Darlena, Nurkharlyna, Iza Khariani dan Juliana Baroka, Aurelia Azzahra, Ichi,Itentri yang selalu bersama serta saling memberi support kepada satu sama lain. Semoga ini menjadi langkah awal bagi kita semua mencapai kesuksesan dan membanggakan orang tua.

6. Teman sekaligus saudara asrama Ma'had Al-Jami'ah Kamar 18 Masyitoh, Terimakasih buat kalian yang siap membantu dan memberi dukungan selama ini.
7. Semua pihak yang selalu memberi dukungan atas skripsi ini keluarga besar BKPI tercinta
8. Keluarga besar BKPI (2021) yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan serta kebersamaannya selama ini.
9. Dosen pembimbing Dr.Sutarto S.Ag.M.Pd dan Pembimbing II Bapak Hastha Purna Putra M.Pd,kons yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini.
10. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, yang selama ini telah mendukung dan memberi ilmu dan motivasi yang bermanfaat.
11. Terakhir terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri walaupun diiringi dengan tangisan, tekanan keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri

Pada kesempatan ini izinkan saya mengucapkan terima kasih atas segala dukungan yang telah kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar Allah Maha Mengetahui semoga amal kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah Subhanahu Wata'ala dengan pahala yang berlipat ganda.

ABSTRAK

Suci Natalia, NIM.21641020 dengan judul “**Sikap dan Tingkah Laku yang Harus Dikindari Konselor Dalam Proses Konseling (Analisis Al-Qur’an Surah Al Hujurat Ayat 12), Skripsi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling**” Pendidikan Islam IAIN CURUP.

Sikap dan Tingkah Laku merupakan aspek mendasar dalam manusia yang membentuk dari faktor bawaan maupun lingkungan. Dalam konteks Islam, sikap dan tingkah laku tidak hanya mencerminkan pola pikir dan tingkah laku, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap dan perilaku manusia yang tercermin dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 dan merefleksikannya dalam proses konseling. Ayat tersebut menyoroti tiga karakter negatif, yaitu prasangka buruk (*su’udzan*), mencari-cari kesalahan (*tajassus*) dan menggunjing (*ghibah*), serta menyerukan ketakwaan dan tobat sebagai penyeimbang sikap dan perilaku.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library and research*. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber Al-Qur’an, tafsir, psikologis, serta literatur konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku negatif seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 dapat merusak hubungan sosial dan menjadi hambatan utama dalam proses konseling. Sebaliknya, sikap dan tingkah laku harus mencerminkan sifat empati, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kontrol diri yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Hujurat ayat 12 mengandung nilai-nilai yang relevan bagi profesi konselor, yaitu larangan terhadap *su’udzan*, *tajassus* dan *ghibah*. Konselor tidak boleh memiliki sikap dan perilaku buruk seperti *su’udzan* (prasangka buruk), *tajassus* (mencari kesalahan), *ghibah* (menggunjing) kemudian sebaliknya, perilaku *ta’ibin* menekankan introspeksi, kesadaran spiritual dan kematangan emosional, yang merupakan landasan bagi seorang konselor.

Katakunci: sikap dan perilaku, *su’uzhan*, *tajassus*, *ghibah*, bertakwa dan bertaubat

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYTAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	0
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Sikap dan Tingkah laku.....	12
1. Pengertian Sikap dan Tingkah laku.....	12
2. Proses Pembentukan Sikap dan Tingkah laku.....	18
3. Jenis-jenis Sikap dan Tingkah laku.....	27
B. Konseling Islam.....	36
C. Konselor.....	41
D. Gambaran Umum Surah Al-Hujarat.....	48
E. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Data dan Sumber Data.....	61
C. Teknik Pengumpulan Data	66
D. Analisis Data.....	68
BAB IV	70
A. Gambaran Umum Surah Al-Hujarat 12.....	70

1. Asbabunuzul surah Al Hujarat ayat 12.....	72
2. Tafsir Surah Al Hujarat Ayat 12.....	73
B. Sikap dan Tingkah Lakuyang Harus Dihindari Konselor dalam Proses Konseling.....	83
1. Berprasangka buruk.....	84
2. Mencari-cari kesalahan orang lain.....	86
3. Menggunjing.....	88
C. Sikap dan Tingkah laku yang Harus Dimiliki Konselor dalam Proses Konseling.....	89
1. Bertakwa.....	89
2. Bertaubat.....	92
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konseling merupakan suatu proses bantuan profesional yang bertujuan membantu individu dalam mengatasi masalah, memahami diri, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.¹ Proses konseling tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah, melainkan juga pada pengembangan pribadi konseli agar mampu beradaptasi secara sehat dalam lingkungan sosialnya.² Dalam hal ini, peran konselor dibutuhkan karena keberhasilan konseling ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli.³

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas hubungan konseling adalah sikap konselor.⁴ Sikap konselor yang positif dapat menumbuhkan rasa percaya, kenyamanan, dan keterbukaan konseli dalam mengungkapkan permasalahan.⁵ Sebaliknya, sikap negatif konselor dapat menjadi penghambat, bahkan menimbulkan trauma bagi konseli dalam mengikuti proses konseling.⁶ Oleh karena itu, pemahaman tentang sikap yang harus dihindari oleh konselor perlu untuk dikaji lebih dalam.⁷

¹ Nur Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 21

² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 33

³ Corey, Gerald, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017), 15.

⁴ Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 42.

⁵ Cormier, Sherry & Harold Hackney, *Counseling Strategies and Interventions* (Boston: Pearson, 2019), 56.

⁶ Gibson, Robert L. & Marianne H. Mitchell, *Introduction to Counseling and Guidance*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2016), 64.

⁷ Siti Maryam, "Peran Sikap Konselor dalam Meningkatkan Keberhasilan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 10, no. 2 (2020): 112.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an telah memberikan pedoman mengenai etika sosial yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia, termasuk dalam interaksi konseling.⁸ Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Al-Hujurat ayat 12, yang menekankan larangan berprasangka buruk (su'udzan), mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus) dan menggunjing (ghibah).⁹ Nilai-nilai ini secara langsung berkaitan dengan sikap konselor, karena jika konselor terjerumus pada perilaku tersebut, maka hubungan konseling akan rusak dan tujuan konseling sulit tercapai.¹⁰

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat konselor yang tanpa disadari melakukan perilaku-perilaku yang dilarang Al-Qur'an tersebut.¹¹ Misalnya, adanya konselor yang berprasangka buruk terhadap konseli sebelum mendengarkan penjelasan masalah secara menyeluruh.¹² Selain itu, ada pula kecenderungan sebagian konselor untuk membicarakan permasalahan konseli kepada pihak lain, yang secara etis dan religius termasuk ke dalam kategori ghibah.¹³ Hal ini tidak hanya melanggar kode etik konseling, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 423.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 517.

¹⁰ Ahmad Zainuddin, "Etika Konseling dalam Perspektif Qur'ani," *Jurnal Konseling Religi* 8, no. 1 (2017): 45

¹¹ Nani Supriatna, "Problematika Etika Konselor di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2019): 77.

¹² Lilis Suryani, "Kesalahan Konselor dalam Menangani Konseli," *Jurnal Bimbingan Konseling Islami* 11, no. 2 (2020): 89.

¹³ Ahmad Fauzi, "Ghibah dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Etika Konseling," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2018): 132.

¹⁴ Asmawati, "Kode Etik Konseling Islami," *Jurnal BKI* 9, no. 1 (2021): 54.

Kajian tentang sikap konselor dalam perspektif Al-Qur'an masih tergolong minim dibandingkan dengan kajian konseling berbasis teori Barat.¹⁵ Sebagian besar penelitian hanya menekankan pada pendekatan psikologi umum tanpa mengaitkan dengan sumber nilai-nilai Islam.¹⁶ Padahal, integrasi antara ilmu konseling dengan ajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, khususnya dalam konteks pendidikan dan bimbingan konseling Islam.¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan konseling berbasis nilai-nilai Qur'ani.¹⁸

Kajian tentang sikap konselor dalam perspektif Al-Qur'an masih tergolong minim dibandingkan dengan kajian konseling berbasis teori Barat.¹⁵ Sebagian besar penelitian hanya menekankan pada pendekatan psikologi umum tanpa mengaitkan dengan sumber nilai-nilai Islam.¹⁶ Padahal, integrasi antara ilmu konseling dengan ajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, khususnya dalam konteks pendidikan dan bimbingan konseling Islam.¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan konseling berbasis nilai-nilai Qur'ani.¹⁸

Selain relevan dengan konteks konseling, Surah Al-Hujurat ayat 12 juga memberikan arahan moral yang dapat dijadikan pedoman etis dalam interaksi sosial secara umum.¹⁹ Ayat ini menegaskan bahwa prasangka buruk, tajassus

¹⁵ Hasan Basri, "Integrasi Psikologi Barat dan Nilai Qur'ani dalam Konseling," *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 102.

¹⁶ Nurul Aini, "Pendekatan Islami dalam Proses Konseling," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 67.

¹⁷ M. Yusuf, *Psikologi Konseling Islami* (Jakarta: Kencana, 2018), 88.

¹⁸ Rahmat Hidayat, "Urgensi Nilai Qur'ani dalam Praktik Konseling," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2020): 91.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 425.

dan ghibah tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga menurunkan kualitas kepribadian seorang muslim.²⁰ Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan profesi konselor, nilai-nilai Qur'ani ini akan dijadikan rujukan dalam menjaga integritas profesional.²¹

Profesi konselor menuntut adanya sikap empati, objektivitas dan penghargaan terhadap martabat manusia.²² Namun kenyataannya, tidak sedikit konselor yang masih terjebak pada sikap subjektifitas dalam menilai konseli.²³ Misalnya, adanya sikap memandang rendah konseli karena latar belakang ekonomi atau sosial yang berbeda.²⁴ Hal ini berpotensi menimbulkan prasangka buruk, yang jelas bertentangan dengan larangan su'udzan dalam Al-Hujurat ayat 12.²⁵

Selain itu, sikap dan tingkah laku tajasus atau mencari-cari kesalahan juga masih sering ditemukan dalam praktik konseling.²⁶ Beberapa konselor, dengan alasan untuk memahami konseli lebih jauh, justru melakukan interogasi yang berlebihan sehingga membuat konseli tidak nyaman.²⁷ Padahal, dalam etika konseling Islami, pengungkapan informasi konseli harus didasarkan pada

²⁰ M. Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2018), 413.

²¹ Fadhlullah, "Etika Sosial dalam Surah Al-Hujurat," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 56.

²² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 47.

²³ Luthfi, "Kendala Profesionalisme Konselor," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 9, no. 2 (2019): 133.

²⁴ Fatimah, "Stigma Sosial dalam Hubungan Konseling," *Jurnal Psikologi Islami* 11, no. 1 (2018): 75.

²⁵ Ahmad Zainuddin, "Etika Konseling dalam Perspektif Qur'ani," *Jurnal Konseling Religi* 8, no. 1 (2017): 49.

²⁶ Siti Maryam, "Peran Sikap Konselor dalam Meningkatkan Keberhasilan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 10, no. 2 (2020): 119.

²⁷ Munirah, "Komunikasi Empatik dalam Konseling Islami," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 89

kerelaan konseli sendiri, bukan paksaan.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konselor terhadap etika Qur'ani masih perlu diperkuat.²⁹

Ghibah atau membicarakan konseli di luar forum konseling merupakan pelanggaran etis yang paling fatal.³⁰ Dalam banyak kasus, konselor tanpa disadari menceritakan permasalahan konseli kepada rekan sejawat atau pihak lain, dengan dalih meminta masukan.³¹ Walaupun dengan niat baik, tindakan tersebut tetap termasuk ghibah karena membicarakan aib konseli tanpa izin yang bersangkutan.³² Tindakan ini jelas merusak kepercayaan konseli dan mengurangi kredibilitas konselor.³³

Oleh sebab itu, sangat diperlukan adanya penelitian mendalam yang menelaah sikap dan perilaku konselor yang harus dihindari berdasarkan perspektif Al-Qur'an.³⁴ Dengan penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya sebatas norma ibadah, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam praktik konseling profesional.³⁵

Urgensi penelitian ini semakin tampak bila dikaitkan dengan fenomena degradasi moral yang melanda generasi muda.³⁶ Banyak siswa dan mahasiswa

²⁸ Asmawati, "Kode Etik Konseling Islami," *Jurnal BKI* 9, no. 1 (2021): 57.

²⁹ Hasan Basri, "Integrasi Psikologi Barat dan Nilai Qur'ani dalam Konseling," *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 106.

³⁰ Ahmad Fauzi, "Ghibah dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Etika Konseling," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2018): 135.

³¹ Supriatna, "Problematika Etika Konselor di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2019): 81.

³² Suryani, "Kesalahan Konselor dalam Menangani Konseli," *Jurnal Bimbingan Konseling Islami* 11, no. 2 (2020): 93.

³³ Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 55.

³⁴ Rahmat Hidayat, "Urgensi Nilai Qur'ani dalam Praktik Konseling," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2020): 94.

³⁵ Yusuf, M., *Psikologi Konseling Islami* (Jakarta: Kencana, 2018), 90.

³⁶ A. Wibowo, "Krisis Moral Generasi Muda dan Peran Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 112.

yang menghadapi masalah psikologis seperti kecemasan, depresi dan krisis identitas.³⁷ Kondisi ini menuntut konselor untuk hadir sebagai figur penolong yang bukan hanya profesional, tetapi juga berakhlak mulia.³⁸ Jika konselor terjerumus dalam sikap su'udzan, tajassus dan ghibah, maka peran strategis mereka dalam membantu konseli akan gagal.³⁹

Al-Qur'an sebagai sumber nilai utama dalam Islam telah memberikan pedoman jelas mengenai etika sosial, termasuk dalam Surah Al-Hujurat.⁴⁰ Ayat 12 secara eksplisit menekankan tiga larangan: berprasangka buruk, mencari kesalahan dan menggunjing.⁴¹ Ketiga larangan ini memiliki relevansi langsung terhadap dunia konseling, karena profesi konselor adalah profesi yang sarat dengan interaksi sosial dan pengelolaan informasi pribadi.⁴²

Larangan berprasangka buruk (su'udzan) dalam konteks konseling mengingatkan konselor agar tidak membuat penilaian tanpa bukti yang jelas.⁴³ Misalnya, menganggap konseli bermasalah hanya karena latar belakang keluarga tertentu.⁴⁴ Hal ini akan menciptakan ketidakadilan dan mengurangi

³⁷ N. Rahmawati, "Kecemasan dan Depresi pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Klinis* 7, no. 1 (2019): 23.

³⁸ U. Hasanah, *Profesi Konselor dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 77.

³⁹ D. Suryono, "Etika Konseling dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 88.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 426.

⁴¹ M. Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2018), 414.

⁴² R. Hidayat, "Integrasi Etika Qur'ani dalam Layanan Konseling," *Jurnal Bimbingan Islami* 6, no. 2 (2020): 103.

⁴³ Fatimah, "Prasangka dalam Interaksi Sosial," *Jurnal Psikologi Islami* 11, no. 2 (2018): 92.

⁴⁴ Luthfi, "Bias Sosial dalam Konseling," *Jurnal Konseling Indonesia* 9, no. 1 (2019): 47.

kepercayaan konseli kepada konselor.⁴⁵ Seorang konselor yang berprasangka buruk tidak akan mampu memberikan layanan yang objektif dan adil.⁴⁶

Larangan kedua, yaitu tajassus (mencari kesalahan orang lain), juga sangat relevan dalam praktik konseling.⁴⁷ Konselor yang sibuk menggali kesalahan konseli justru akan menimbulkan rasa tertekan dan tidak aman dalam diri konseli.⁴⁸ Padahal, tujuan konseling adalah menciptakan ruang aman bagi konseli untuk mengungkapkan masalahnya dengan sukarela.⁴⁹ Oleh sebab itu, tajassus harus dihindari secara total dalam proses konseling Islami.⁵⁰

Sementara itu, larangan ghibah (menggunjing) sangat penting dalam menjaga kode etik kerahasiaan konseling.⁵¹ Seorang konselor dituntut untuk menyimpan rahasia konseli sebagaimana seorang dokter menyimpan rahasia pasien.⁵² Ketika konselor membicarakan permasalahan konseli kepada pihak ketiga tanpa izin, hal itu termasuk ghibah yang diharamkan.⁵³ Dampaknya tidak hanya menurunkan kepercayaan konseli, tetapi juga merusak reputasi profesi konseling itu sendiri.⁵⁴

⁴⁵ Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 56.

⁴⁶ Hasan Basri, "Objektivitas Konselor dalam Perspektif Islam," *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 111.

⁴⁷ Maryam, "Tajassus dalam Etika Konseling," *Jurnal BKI* 9, no. 1 (2021): 65.

⁴⁸ Munirah, "Dampak Tajassus terhadap Hubungan Konseling," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 78.

⁴⁹ Asmawati, "Kode Etik Konseling Islami," *Jurnal BKI* 9, no. 1 (2021): 58.

⁵⁰ Fadhlullah, "Nilai-Nilai Etika Qur'ani dalam Konseling," *Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 73.

⁵¹ Fauzi, "Ghibah dalam Perspektif Etika Konseling," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2018): 136.

⁵² Yusuf, M., *Psikologi Konseling Islami* (Jakarta: Kencana, 2018), 99.

⁵³ Suryani, "Kerahasiaan Konseli dalam Konseling Islami," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami* 11, no. 2 (2020): 96.

⁵⁴ Supriatna, "Problematika Etika Konselor di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2019): 82.

Dengan demikian, penelitian yang menganalisis Surah Al-Hujurat ayat 12 dalam konteks konseling menjadi sangat relevan dan urgen.⁵⁵ Ayat ini bukan hanya memberikan larangan etis, tetapi juga sekaligus pedoman praktis bagi konselor agar mampu menjaga sikap dan perilaku dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁵⁶

Konseling sebagai profesi membantu bukan hanya bertumpu pada keterampilan teknis, melainkan juga pada integritas kepribadian konselor.⁵⁷ Kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadikan konseling lebih bermakna, karena konselor bukan hanya memberi solusi psikologis, tetapi juga membimbing konseli menuju kematangan spiritual.⁵⁸ Surah Al-Hujurat ayat 12 menghadirkan nilai etik yang dapat membentuk karakter konselor yang berakhlak mulia.⁵⁹

Kualitas konselor tercermin dari sikapnya dalam berinteraksi.⁶⁰ Konselor yang menjaga diri dari su'udzan mampu menumbuhkan rasa percaya dalam hubungan konseling.⁶¹ Tanpa prasangka buruk, konseli merasa lebih dihargai dan diterima.⁶² Inilah fondasi kepercayaan yang menjadi syarat utama efektivitas konseling.⁶³

⁵⁵ Rahmat Hidayat, "Urgensi Nilai Qur'ani dalam Praktik Konseling," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2020): 95.

⁵⁶ Ahmad Zainuddin, "Etika Konseling dalam Perspektif Qur'ani," *Jurnal Konseling Religi* 8, no. 1 (2017): 53.

⁵⁷ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Kencana, 2017), 65.

⁵⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 91.

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 427.

⁶⁰ Rohman, "Kualitas Kepribadian Konselor," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 121.

⁶¹ Nisa, "Su'udzan dan Dampaknya dalam Relasi Konseling," *Jurnal BKI* 10, no. 1 (2020): 74.

⁶² Syafruddin, "Penerimaan Konseli dalam Perspektif Etika Islam," *Jurnal Konseling Religi* 7, no. 2 (2019): 102.

⁶³ Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 59.

Selain itu, pengendalian diri dari tajassus menegaskan pentingnya konselor menghormati privasi konseli.⁶⁴ Ketika konselor menahan diri untuk tidak mencari-cari kelemahan konseli, maka hubungan yang terbentuk lebih sehat.⁶⁵ Konseli terdorong untuk mengungkapkan permasalahannya dengan jujur karena merasa aman.⁶⁶ Hal ini menunjukkan bahwa etika Qur'ani mampu memperkuat kode etik konseling modern.⁶⁷

Sikap menjauhi ghibah memperlihatkan komitmen konselor terhadap kerahasiaan.⁶⁸ Rahasia konseli adalah amanah yang harus dijaga, sebab kebocoran informasi dapat menimbulkan trauma dan rasa malu.⁶⁹ Seorang konselor yang menjaga amanah akan dihormati baik oleh konseli maupun masyarakat luas.⁷⁰ Reputasi profesi pun tetap terjaga ketika nilai ini dipraktikkan dengan konsisten.⁷¹

Analisis terhadap Surah Al-Hujurat ayat 12 juga menegaskan bahwa konseling Islami bukan sekadar penerapan teknik Barat yang diadaptasi, tetapi mengandung prinsip etik yang lahir dari wahyu.⁷² Dengan demikian, penelitian

⁶⁴ Maryam, "Tajassus dalam Etika Konseling," *Jurnal BKI* 9, no. 1 (2021): 67.

⁶⁵ Nurhidayah, "Privasi dalam Hubungan Konseling Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 115.

⁶⁶ Zulfahmi, "Keamanan Psikologis dalam Konseling," *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 88.

⁶⁷ Asmawati, "Kode Etik Konseling Islami," *Jurnal BKI* 9, no. 1 (2021): 60.

⁶⁸ Fauzi, "Ghibah dalam Perspektif Etika Konseling," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2018): 137.

⁶⁹ Suryani, "Kerahasiaan Konseli dalam Konseling Islami," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami* 11, no. 2 (2020): 98.

⁷⁰ Yusuf, M., *Psikologi Konseling Islami* (Jakarta: Kencana, 2018), 103

⁷¹ Supriatna, "Problematika Etika Konselor di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2019): 84.

⁷² Hidayat, "Integrasi Nilai Qur'ani dalam Konseling," *Jurnal Bimbingan Islam* 7, no. 2 (2020): 95

ini mengisi ruang kosong antara teori konseling modern dengan nilai-nilai Qur'ani yang lebih komprehensif.⁷³

Latar belakang ini memperlihatkan bahwa sikap dan perilaku yang harus dihindari konselor telah diatur dalam Al-Qur'an.⁷⁴ Ayat 12 Surah Al-Hujurat memberikan landasan normatif sekaligus pedoman praktis.⁷⁵ Konselor yang mampu menjauhi su'udzan, tajassus dan ghibah akan memiliki kompetensi moral yang memperkuat kompetensi profesional.⁷⁶ Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga pada pembinaan karakter Islami dalam profesi konselor.⁷⁷

Konselor harus mengembangkan sikap dan perilaku positif dan harus menghindari sikap dan perilaku negatif sehingga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, dalam hal ini terdapat dalam surah Al-Hujarat ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَئِذَا أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا
رَّحِيمٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara*

⁷³ Zainuddin, “Etika Konseling dalam Perspektif Qur’ani,” *Jurnal Konseling Religi* 8, no. 1 (2017): 55.

⁷⁴ Munir, “Sikap Konselor dalam Layanan BKI,” *Jurnal BKI* 9, no. 2 (2021): 144.

⁷⁵ Idris, “Landasan Normatif Konseling Islami,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2019): 163.

⁷⁶ Hasan Basri, “Objektivitas Konselor dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 113.

⁷⁷ Rahmatullah, “Peran Qur’an dalam Pengembangan Konseling Islami,” *Jurnal BKI* 10, no. 2 (2021): 128.

*kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertkawalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.*⁷⁸

Ayat ini menggambarkan tentang karakter sikap dan perilaku seorang konselor. Surah Al-Hujarat ayat 12 konselor juga dapat memberikan panduan yang efektif dan membangun kepercayaan kepada klien ketika dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini, konselor juga dapat mengembangkan sikap objektif, empati dan menjaga kerahasiaan yang merupakan karakter kepriadian konselor profesional dan berintegritas.

Keterkaitan antara pemahaman prinsip-prinsip ini mengembangkan karakter konselor yang profesional dan berintegritas dalam hal ini semakin diperkuat oleh pendapat Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa karakter yang kuat berasal dari kontrol diri yang baik. Dengan kata lain, karakter ini membutuhkan pengendalian diri, disiplin dan keyakinan akan balasan dari Allah SWT. Muslim yang taat ibadah, memiliki karakter yang kuat, dan mampu mengendalikan diri akan lebih mampu menahan diri dari kesenangan sementara. Surat Al-Hujurat ayat 12 menunjukkan salah satu landasan kontrol diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi pengendalian diri dari perspektif Surah Al-Hujurat ayat 12 dalam Al-Qur'an. Ayat ini memberikan panduan mengenai kontrol diri dalam menghadapi prasangka buruk dan perilaku menggunjing dalam interaksi sosial. Ayat ini menegaskan untuk menjauhi prasangka buruk, menghindari mencari keburukan sesama dan

⁷⁸ Q.S. Al Hujurat/26: 12

melarang ghibah. Kontrol diri ini mencakup pengendalian sikap dan perkataan, serta kesadaran akan keberadaan Allah. Sikap saling menghormati dan penerimaan bahwa manusia tidak sempurna menjadi dasar bagi kontrol diri ini.⁷⁹

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa konselor perlu memahami ketidaksempurnaan klien. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, “orang banyak mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu menggorok. seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak, akibatnya turunlah ayat ini.”⁸⁰

Berbeda tafsir Al-Labib mengatakan bahwasanya ada yang diharamkan, seperti prasangka dalam hal-hal ilahiah dan kenabian, dan prasangka buruk terhadap orang mukmin dan ada yang diharamkan, seperti prasangka dalam hal-hal duniawi. "Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa" (Al-Hujurat: 12), yaitu dosa yang pantas dihukum. "Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain" (Al-Hujurat: 12), yaitu jangan mencari-cari aib orang Islam."⁸¹ Jadi Tafsir Al-Labib ini menjelaskan bahwa dalam agama Islam, ada hal-hal yang diharamkan seperti membuat prasangka buruk terhadap orang mukmin dalam hal-hal ilahiah dan kenabian. Sementara itu, prasangka dalam hal-hal duniawi diharamkan. Ayat "Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa" (Al-

⁷⁹ Ujang Rohman, Shalahudin Ismail, and Reva Savela, ‘Strategi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 12’, *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 3.1 (2023), 35–40 <<https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v3i1.35-40>>.

⁸⁰ Jalaluddin As-Suyuthi., *Sebab Turunnya Ayat Al- Qur’an*, 2008.

⁸¹ Syekh Nawawi Banten, ‘*Tafsir Marah Labib*’, *Jurnal Islami*, 2 (2024).

Hujurat: 12) menegaskan bahwa prasangka buruk adalah dosa yang pantas dihukum. Larangan "Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain" (Al-Hujurat: 12) mengingatkan umat Islam untuk tidak mencari-cari aib sesama Muslim. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga sikap dan prasangka positif terhadap sesama serta menghindari fitnah dan prasangka negatif yang dapat merusak hubungan antar sesama umat Islam.

Sedangkan kitab Tafsir Al-Misbah, Profesor Quraish Shihab memberikan penafsiran yang mendalam tentang surat Al-Hujurat ayat 12. Ayat ini menegaskan bahwa sebagian besar dugaan yang tidak berdasar, terutama jika itu adalah prasangka buruk terhadap orang lain, dapat dianggap sebagai dosa. Ayat tersebut melarang praktik dugaan yang tidak memiliki landasan yang kuat, karena hal ini bisa menjurus seseorang ke dalam perbuatan dosa. Karena ketika seseorang terjebak dalam prasangka buruk, ia cenderung menafsirkan ucapan dan tindakan orang lain secara negatif, meskipun tidak ada bukti yang kuat. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, perselisihan dan bahkan permusuhan. Lebih jauh lagi, prasangka buruk dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan ketidakpastian dalam diri seseorang. Ia akan terus-menerus dihantui oleh keraguan dan kecurigaan terhadap orang lain, sehingga sulit untuk menikmati kehidupan dengan tenang dan produktif. pentingnya berpikir positif, mencari informasi yang akurat, bersikap jujur dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.⁸²

⁸² Tika Setia Utami, Safria Andy, and Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, 'DampaOverthingking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12', *Al-*

Dalam sikap dan perilaku konselor ayat ini menekankan untuk berfikir positif, mencari informasi yang akurat, bersikap jujur dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sikap dan perilaku yang harus dihindari oleh konselor dalam proses konseling (analisis Al-Qur'an surah AL-Hujarat ayat 12).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada surah Al Hujarat ayat 12, Sikap dan tingkah laku harus dihindari oleh konselor, sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh konselor.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dipusatkan pada masalah yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku yang harus dihindari oleh konselor dalam proses konseling (Analisis Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 12). Secara lebih jelasnya masalah saya rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum surah Al- Hujarat ayat 12?
2. Bagaimana sikap dan tingkah laku yang harus dihindari oleh konselor dalam surah Al Hujarat ayat 12?
3. Bagaimana sikap dan tingkah laku yang harus dihindari konselor dalam surah Al Hujarat ayat 12?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum surah Al-Hujarat ayat 12
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap dan tingkah laku yang harus dihindari oleh konselor dalam surah Al Hujarat ayat 12
3. Untuk mengetahui sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki konselor dalam surah Al Hujarat ayat 12.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan dan informasi serta pengetahuan tentang konsep kepribadian terhadap surah Al-Hujarat ayat 12
 - b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam pada sikap dan tingkah laku dalam proses konseling yang terdapat didalam surah Al-Hujarat ini
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa
Mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran agama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang seseorang.

b. Bagi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber materi pembelajaran di bidang psikologi, studi agama dan studi sosial. Hal ini dapat memberikan perspektif baru dan mendalam bagi para pelajar dan mahasiswa yang tertarik untuk memahami hubungan antara kepribadian

c. Manfaat bagi peneliti

Peneliti akan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam kajian ilmiah tentang kepribadian dan agama. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti yang lain yang tertarik dalam bidang yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sikap dan Tingkah Laku

1. Pengertian sikap dan tingkat laku

a. Sikap

Sikap merupakan salah satu aspek penting dalam psikologi sosial yang berkaitan erat dengan kecenderungan individu dalam merespons suatu objek, peristiwa atau orang lain dengan cara tertentu. Azwar menjelaskan bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara konsisten, baik secara positif maupun negatif, terhadap suatu objek. Definisi ini menegaskan bahwa sikap bukanlah sekadar respons spontan, melainkan terbentuk melalui proses belajar, pengalaman, serta internalisasi nilai.¹

Sarlito Wirawan Sarwono menambahkan bahwa sikap mencakup komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan keyakinan atau pengetahuan seseorang terhadap suatu objek; komponen afektif terkait dengan perasaan atau evaluasi emosional; sedangkan komponen konatif menunjukkan kecenderungan perilaku atau niat untuk bertindak.² Dengan demikian, sikap tidak hanya dipahami sebagai aspek emosional semata, melainkan juga mencakup aspek pemikiran dan perilaku yang terintegrasi dalam diri individu.³

¹ Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 4.

² Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 23.

³ Myers, David G. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2010, hlm. 125.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, sikap memiliki peran yang sangat fundamental. Konselor dituntut untuk memiliki sikap profesional, empatik dan penuh penerimaan agar konseli merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan masalahnya.⁴ Jika konselor memiliki sikap negatif seperti prasangka buruk atau ketidak sabaran, maka hubungan konseling akan terganggu.⁵ Sikap konselor dalam hal ini berfungsi sebagai dasar dalam membangun rapport (hubungan baik) dengan konseli.⁶

Rogers, tokoh humanistik, menekankan pentingnya sikap konselor yang penuh penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Sikap ini berarti konselor menghargai konseli apa adanya, tanpa menilai atau memberikan label negatif.⁷ Hal ini sejalan dengan prinsip etika konseling bahwa konselor harus menjunjung tinggi martabat dan harga diri konseli.⁸ Dengan kata lain, sikap merupakan pondasi dalam proses konseling yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalannya.⁹

Dari perspektif Islam, sikap juga mendapat perhatian besar. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia.¹⁰ Surah Al-Hujurat ayat 12,

⁴ Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 56.

⁵ Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Cengage Learning, 2017, hlm. 28.

⁶ Gibson, Robert L. & Marianne H. Mitchell. *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Merrill, 2011, hlm. 15.

⁷ Rogers, Carl R. *Client-Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin, 1951, hlm. 34.

⁸ Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 72

⁹ Prayitno & Amti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hlm. 89.

¹⁰ Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 625.

misalnya, mengingatkan umat Islam untuk menghindari sikap buruk seperti berprasangka (su'udzan), mencari kesalahan orang lain (tajassus) dan menggunjing (ghibah). Ayat ini menegaskan bahwa sikap buruk dapat merusak ukhuwah (persaudaraan), menimbulkan permusuhan dan melemahkan kepercayaan dalam masyarakat.¹¹

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan bahwa larangan berprasangka dalam ayat tersebut adalah bentuk peringatan agar manusia tidak membangun sikap negatif yang hanya didasarkan pada asumsi tanpa fakta. Menurutnya, prasangka buruk adalah bibit dari kebencian yang berpotensi menimbulkan perpecahan sosial. Oleh karena itu, seorang konselor yang memiliki sikap su'udzan terhadap konseli, seperti menganggap konseli malas, tidak jujur atau kurang berusaha tanpa bukti jelas, sama saja dengan melanggar prinsip ajaran Al-Qur'an.¹²

Dalam ranah akademik, sikap juga dipandang sebagai refleksi dari nilai, keyakinan dan norma yang dianut seseorang. Thurstone menyebutkan bahwa sikap adalah derajat afeksi yang bersifat positif atau negatif terhadap suatu objek. Definisi ini menekankan bahwa sikap selalu memiliki arah evaluatif, sehingga dapat dikategorikan sebagai sikap positif atau negatif.¹³ Konselor yang memiliki sikap positif akan lebih mudah membangun

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010, hlm. 516.

¹² Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 312.

¹³ Thurstone, L.L. *Attitudes Can Be Measured*. *American Journal of Sociology*, Vol. 33, No. 4, 1928, hlm. 529.

hubungan yang sehat dengan konseli, sedangkan konselor yang memiliki sikap negatif akan sulit dipercaya.¹⁴

Selain itu, sikap bersifat relatif stabil tetapi dapat berubah jika ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan atau pengalaman baru.¹⁵ Hal ini sejalan dengan teori perubahan sikap yang dikemukakan oleh Festinger melalui *cognitive dissonance theory*, yang menjelaskan bahwa seseorang dapat mengubah sikapnya untuk mengurangi ketidaksesuaian antara keyakinan, nilai dan tindakan.¹⁶ Dalam konteks konseling, konselor harus mampu mengelola dan menata ulang sikapnya agar tetap sejalan dengan etika profesional.¹⁷

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan internal yang memengaruhi cara konselor berpikir, merasakan dan bertindak dalam proses konseling.¹⁸ Sikap yang baik akan mendukung terciptanya hubungan konseling yang efektif, sementara sikap yang buruk dapat merusak kepercayaan konseli.¹⁹ Oleh karena itu, pemahaman tentang pengertian sikap menjadi langkah awal yang penting sebelum membahas sikap-sikap yang harus dihindari oleh konselor sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.²⁰

¹⁴ Myers, David G., Op.Cit., hlm. 130.

¹⁵ Azwar, Saifuddin, Op.Cit., hlm. 9.

¹⁶ Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford: Stanford University Press, 1957, hlm. 18.

¹⁷ Corey, Gerald, Op.Cit., hlm. 36.

¹⁸ Prayitno, Op.Cit., hlm. 93.

¹⁹ Gibson & Mitchell, Op.Cit., hlm. 20.

²⁰Shihab, Quraish, Op.Cit., hlm. 629.

Menurut peneliti, sikap adalah kecenderungan internal yang terbentuk melalui proses belajar, pengalaman serta internalisasi nilai yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan dan bertindak. Dalam konteks konseling, sikap menjadi fondasi utama karena menentukan kualitas interaksi antara konselor dan konseli, di mana sikap positif seperti empati, penerimaan tanpa syarat dan profesionalisme akan memperkuat hubungan konseling, sedangkan sikap negatif seperti prasangka atau ketidaksabaran dapat merusaknya. Perspektif Islam melalui Surah Al-Hujurat ayat 12 juga menegaskan pentingnya menjaga sikap, dengan melarang su'udzan, tajassus dan ghibah, yang apabila muncul dalam praktik konseling akan bertentangan dengan prinsip etika dan berpotensi menghambat keberhasilan konseling.

b. Tingkah Laku

Tingkah laku merupakan salah satu konsep penting dalam kajian psikologi, bimbingan dan konseling, karena tingkah laku menggambarkan keseluruhan aktivitas manusia baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi dalam bentuk mental.²¹ Menurut Skinner, tingkah laku adalah respon atau reaksi organisme terhadap stimulus dari lingkungan, baik berupa tindakan nyata maupun sikap internal.²² Dengan demikian, tingkah laku tidak hanya terbatas pada gerakan fisik, tetapi juga mencakup aktivitas kognitif, emosional dan sosial.²³

²¹ Robert A. Baron, *Psychology: An Introduction* (Boston: Allyn & Bacon, 2010), h. 56.

²² B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953), h. 35.

²³ James W. Kalat, *Introduction to Psychology* (Belmont: Cengage Learning, 2014), h. 67.

Dalam perspektif psikologi Islam, tingkah laku (suluk) dipandang sebagai cerminan dari kondisi hati dan pikiran manusia yang dipengaruhi oleh keimanan dan akhlak.²⁴ Jika hati seseorang dipenuhi dengan iman dan nilai kebaikan, maka tingkah lakunya pun akan mencerminkan perilaku yang baik, sebaliknya jika hatinya dipenuhi dengan prasangka dan nafsu negatif, maka tingkah lakunya cenderung buruk.²⁵ Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, yaitu hati, yang jika baik maka baiklah seluruh jasadnya dan jika rusak maka rusaklah seluruh jasadnya.²⁶

Dalam konteks konseling, tingkah laku konselor menjadi indikator profesionalitas dan moralitasnya di hadapan klien.²⁷ Tingkah laku konselor mencakup cara berbicara, mendengarkan, merespons, serta memberikan intervensi terhadap masalah klien.²⁸ Apabila tingkah laku konselor positif, penuh empati dan objektif, maka proses konseling akan berjalan efektif; sebaliknya jika tingkah laku konselor negatif seperti penuh prasangka, diskriminatif atau suka menghakimi, maka tujuan konseling tidak akan tercapai.²⁹

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 112.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 124.

²⁶ HR. Bukhari dan Muslim, dalam Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), h. 14.

²⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 52.

²⁸ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (California: Brooks/Cole, 2017), h. 33.

²⁹ Nur Ainayah, "Etika Konseling dalam Perspektif Islam," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 5, No. 1 (2014): 22.

Beberapa ahli membedakan tingkah laku manusia menjadi dua kategori besar, yaitu tingkah laku yang tampak (*overt behavior*) dan tingkah laku yang tidak tampak (*covert behavior*).³⁰ Tingkah laku yang tampak misalnya berbicara, tersenyum atau menolong, sedangkan tingkah laku yang tidak tampak mencakup proses berpikir, berprasangka atau merasakan emosi.³¹ Dalam konseling, kedua bentuk tingkah laku ini perlu diperhatikan, karena sering kali perilaku yang tampak merupakan cerminan dari kondisi batin yang tersembunyi.³²

Secara lebih luas, tingkah laku juga dipengaruhi oleh faktor internal (genetik, motivasi, emosi, nilai agama) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, budaya, ekonomi).³³ Hal ini berarti tingkah laku seorang konselor dalam menangani klien bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, melainkan hasil interaksi kompleks antara kepribadian, nilai yang dianut serta lingkungan kerja yang membentuk dirinya.³⁴ Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tingkah laku menjadi sangat penting, terutama untuk mengidentifikasi perilaku apa saja yang harus dihindari dalam proses konseling sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 12.³⁵

³⁰ John W. Santrock, *Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2016), h. 91

³¹ M. Ali Aziz, *Psikologi Islami* (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 73.

³² Yusuf al-Qardhawi, *Akhlak Muslim* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), h. 59.

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 122.

³⁴ Saifuddin Azwar, *Psikologi Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 128.

Menurut peneliti, tingkah laku adalah keseluruhan aktivitas manusia, baik lahiriah maupun batiniah yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Dalam psikologi Islam, tingkah laku mencerminkan kondisi hati: jika dipenuhi iman akan melahirkan kebaikan, sebaliknya hati yang buruk melahirkan perilaku negatif. Dalam konseling, tingkah laku konselor mencerminkan profesionalitas, dimana perilaku positif mendukung keberhasilan, sedangkan perilaku negatif merusaknya. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Hujurat ayat 12 yang menegaskan larangan prasangka, mencari kesalahan dan menggunjing, agar interaksi sosial maupun konseling tetap terjaga dengan baik.

c. Sikap dan tingkah laku

Sikap adalah kecenderungan internal seseorang yang terbentuk dari keyakinan, emosi, dan penilaian terhadap suatu objek atau situasi sehingga mendorong individu untuk merespons secara konsisten.³⁶ Tingkah laku merupakan manifestasi nyata dari sikap, yang tampak dalam tindakan, ucapan, maupun kebiasaan sehari-hari.³⁷ Jadi sikap dan tingkah laku yaitu manifestasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari

Sikap sering kali menjadi dasar munculnya tingkah laku karena sikap berfungsi sebagai pengarah tindakan individu.³⁸ Dalam psikologi sosial, sikap dapat bersifat positif, negatif atau netral tergantung pada pengalaman

³⁶ Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

³⁷ Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press, 2017.

³⁸ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

dan pengaruh lingkungan.³⁹ Sementara itu, tingkah laku lebih mudah diamati karena berhubungan langsung dengan interaksi individu di lingkungan sosial.⁴⁰ Dengan demikian, sikap dan tingkah laku memiliki hubungan erat, di mana sikap berada pada ranah internal sedangkan tingkah laku pada ranah eksternal.⁴¹

Menurut peneliti, sikap adalah kecenderungan internal yang terbentuk dari keyakinan, emosi dan penilaian, sedangkan tingkah laku merupakan perwujudan eksternal yang tampak dalam ucapan dan tindakan. Keduanya saling berkaitan erat karena sikap menjadi pengarah batiniah sementara tingkah laku menjadi ekspresi yang terlihat dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Hujurat ayat 12 yang menegaskan larangan berprasangka, mencari kesalahan dan menggunjing, sebab sikap negatif dalam hati akan melahirkan tingkah laku buruk, sedangkan sikap positif akan memunculkan akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari.

2. Proses Pembentukan Sikap dan Tingkah laku

(1) Sikap

Proses pembentukan sikap antarlain sebagai berikut:

a. Proses Kognitif (Keyakinan dan Pengetahuan)

Sikap seseorang pertama kali terbentuk melalui proses kognitif, yakni keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki individu tentang suatu objek.⁴²

³⁹ Myers, David. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2016.

⁴⁰ Baron, Robert A. & Byrne, Donn. *Social Psychology*. Boston: Pearson, 2017.

⁴¹ Hogg, Michael A. & Vaughan, Graham. *Social Psychology*. London: Routledge, 2018.

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 42.

Pengetahuan yang diterima melalui pendidikan, pengalaman, maupun informasi dari lingkungan akan membentuk kepercayaan (*belief*) tertentu.⁴³ Misalnya, seorang calon konselor yang memperoleh pemahaman mengenai etika profesi dari buku atau dosennya, secara bertahap akan memiliki keyakinan bahwa menjaga kerahasiaan klien adalah kewajiban moral.⁴⁴

Proses kognitif ini sangat menentukan, karena tanpa pengetahuan yang benar, sikap yang terbentuk bisa keliru.⁴⁵ Penelitian Fishbein dan Ajzen dalam *Theory of Reasoned Action* menyebutkan bahwa keyakinan menjadi dasar bagi terbentuknya sikap, karena individu menilai suatu objek berdasarkan informasi yang ia percayai benar.⁴⁶ Oleh sebab itu, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh individu tentang nilai-nilai positif, semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap yang selaras dengan nilai tersebut.⁴⁷

b. Proses Afektif (Perasaan dan Pengalaman Emosional)

Setelah keyakinan terbentuk, sikap berkembang melalui pengalaman afektif, yaitu keterlibatan perasaan atau emosi individu terhadap suatu objek.⁴⁸ Perasaan yang menyenangkan cenderung melahirkan sikap positif, sedangkan pengalaman tidak menyenangkan dapat memunculkan sikap

⁴³ Azwar, S., *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 23.

⁴⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 89.

⁴⁵ Notoatmodjo, Soekidjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64.

⁴⁶ Fishbein, M. & Ajzen, I., *Belief, Attitude, Intention, and Behavior* (California: Addison-Wesley, 1975), 12.

⁴⁷ Sarwono, S. W., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 77.

⁴⁸ Azwar, S., *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, 27.

negatif.⁴⁹ Misalnya, konselor yang pernah merasakan manfaat dari sikap empati dalam membangun hubungan dengan klien, akan cenderung menumbuhkan sikap positif terhadap penerapan empati dalam konseling.⁵⁰

Aspek afektif ini menjadi unsur penting karena perasaan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan sekadar pengetahuan rasional.⁵¹ Seorang individu mungkin mengetahui bahwa ghibah dilarang, tetapi jika ia merasa senang melakukannya karena diterima dalam kelompok sosial, maka sikapnya akan tetap negatif.⁵² Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, pembentukan sikap harus menyentuh dimensi emosional, tidak hanya pada ranah kognitif.⁵³

c. Proses Konatif (Kecenderungan Bertindak)

Sikap tidak hanya berhenti pada keyakinan dan perasaan, tetapi juga berkembang pada ranah konatif, yaitu kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap yang dimiliki.⁵⁴ Proses ini menandakan adanya kesiapan individu untuk merespons suatu objek dalam bentuk perilaku nyata.⁵⁵ Misalnya, seorang konselor yang telah memiliki pengetahuan (kognitif) dan perasaan positif (afektif) tentang pentingnya kerahasiaan, akan terdorong untuk benar-benar menjaga rahasia klien dalam praktiknya.⁵⁶

⁴⁹ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2010), 112.

⁵⁰ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:2009),92.

⁵¹ Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:2008),81.

⁵² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 3, 145.

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 54.

⁵⁴ Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta:2002)35.

⁵⁵ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,(Bandung:2017) 47.

⁵⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:2009), 95.

Menurut Allport, sikap pada dasarnya adalah predisposisi untuk bertindak.⁵⁷ Artinya, proses konatif merupakan puncak dari pembentukan sikap, di mana sikap tidak hanya tersimpan dalam pikiran atau hati, tetapi juga termanifestasikan dalam tindakan yang konsisten.⁵⁸ Proses ini sangat penting dalam profesi konseling, sebab konselor tidak cukup hanya memahami etika, tetapi harus menampilkannya dalam perilaku sehari-hari.⁵⁹

d. Proses Sosial (Interaksi dan Pengaruh Lingkungan)

Sikap seseorang juga terbentuk melalui proses sosial, yakni interaksi dengan keluarga, teman, masyarakat, maupun kelompok profesional.⁶⁰ Teori belajar sosial Bandura menekankan bahwa individu membentuk sikap melalui proses meniru (*modeling*) terhadap perilaku orang lain yang dianggap signifikan.⁶¹ Misalnya, mahasiswa bimbingan konseling yang melihat dosennya konsisten menjaga etika profesi, akan terdorong untuk menginternalisasi sikap serupa.⁶²

Selain itu, norma kelompok memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.⁶³ Dalam masyarakat yang menilai buruk perilaku ghibah, individu akan terdorong untuk menghindarinya demi memperoleh penerimaan sosial.⁶⁴ Sebaliknya, jika lingkungan cenderung permisif

⁵⁷ Allport, G. W., *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Holt, 1937), 49.

⁵⁸ Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:2008),85

⁵⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta:2009) 101.

⁶⁰ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Rineka Cipta:2010) 72.

⁶¹ Bandura, A., *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), 22.

⁶² Corey, Gerald, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (California: Brooks/Cole, 2013), 64.

⁶³ Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:2008) 90.

⁶⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,(Bandung:2017) 59.

terhadap perilaku tersebut, maka sikap individu pun cenderung terbentuk negatif.⁶⁵ Oleh karena itu, proses sosial berperan sebagai filter yang memperkuat atau melemahkan keyakinan dan perasaan individu.⁶⁶

e. Proses Internalisasi Nilai Agama dan Budaya

Proses pembentukan sikap juga berlangsung melalui internalisasi nilai agama dan budaya yang dianut.⁶⁷ Agama memberi landasan moral yang kokoh dalam membedakan mana sikap yang benar dan salah, sedangkan budaya membentuk kebiasaan dan norma kolektif yang memengaruhi kecenderungan sikap individu.⁶⁸

Dalam Islam, misalnya, Surah Al-Hujurat ayat 12 melarang prasangka buruk, tajassus dan ghibah.⁶⁹ Jika ayat ini diinternalisasi sejak dini melalui pendidikan agama, maka individu akan menumbuhkan sikap positif berupa kehati-hatian dalam berbicara, menjaga rahasia, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain.⁷⁰ Penelitian Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa internalisasi nilai agama dalam keluarga berperan besar dalam pembentukan sikap moral remaja.⁷¹

⁶⁵ Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta:1988)39.

⁶⁶ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*,(Rineka Cipta;2010) 75.

⁶⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*(PT.Bulan Bintang:1973)66.

⁶⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Erlangga:1989)118.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 517.

⁷⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3, 150.

⁷¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(PT.Bulan Bintang:1973) 72.

Demikian pula, nilai budaya yang menjunjung tinggi sopan santun dan penghormatan kepada orang lain dapat memperkuat sikap positif individu.⁷² Oleh karena itu, internalisasi nilai agama dan budaya menjadi fondasi utama yang memandu keyakinan, perasaan dan tindakan seseorang dalam membentuk sikap yang selaras dengan norma sosial maupun ajaran agama.⁷³

Jadi Menurut peneliti, sikap terbentuk melalui proses kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), konatif (kecenderungan bertindak), sosial (pengaruh lingkungan) serta internalisasi nilai agama dan budaya. Proses ini menunjukkan bahwa sikap lahir dari perpaduan pengetahuan, emosi, tindakan nyata, interaksi sosial dan nilai moral, sebagaimana ajaran Surah Al-Hujurat ayat 12 yang menekankan larangan prasangka, tajassus dan ghibah sebagai pedoman pembentukan sikap positif.

(2) Tingkah Laku

Proses pembentukan tingkah laku seseorang antarlain sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Tingkah laku manusia merupakan wujud konkret dari interaksi antara faktor internal individu dan pengaruh eksternal dari lingkungannya. Dalam perspektif psikologi, tingkah laku dipahami sebagai segala bentuk aktivitas yang dapat diamati maupun tidak, baik yang disadari maupun tidak disadari.⁷⁴

Tingkah laku seseorang tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses

⁷² Sarwono, *Psikologi Sosial*, (yogyakarta:2008)95.

⁷³ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Rineka Cipta;2010) 83.

⁷⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 12.

panjang yang melibatkan aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual.⁷⁵ Oleh karena itu, memahami proses pembentukan tingkah laku sangat penting bagi bidang pendidikan, konseling, maupun pembinaan karakter.⁷⁶

b. Faktor Internal dalam Pembentukan Tingkah Laku

Salah satu aspek mendasar dalam pembentukan tingkah laku adalah faktor internal. Faktor internal meliputi bakat, intelegensi, emosi, kebutuhan dasar serta sistem nilai yang dianut individu.⁷⁷ Menurut teori kebutuhan Abraham Maslow, seseorang akan menampilkan tingkah laku sesuai dengan hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan hingga aktualisasi diri.⁷⁸ Apabila kebutuhan dasar tidak terpenuhi, tingkah laku cenderung terbentuk secara negatif.⁷⁹

Selain itu, aspek kepribadian juga berperan. Allport menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik dalam individu yang menentukan cara khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁸⁰ Dengan demikian, perbedaan kepribadian akan memengaruhi pola tingkah laku yang muncul pada setiap orang.

⁷⁵ David G. Myers, *Psychology* (New York: Worth Publishers, 2014), hlm. 45.

⁷⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 60.

⁷⁷ Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 28.

⁷⁸ Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1970), hlm. 35.

⁷⁹ John Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw Hill, 2011), hlm. 112.

⁸⁰ Gordon W. Allport, *Pattern and Growth in Personality* (New York: Holt, 1961), hlm. 28.

c. Faktor Eksternal dalam Pembentukan Tingkah Laku

Selain faktor internal, tingkah laku seseorang juga dibentuk oleh lingkungan eksternal. Keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat merupakan agen sosialisasi utama.⁸¹ Dalam perspektif sosiologi, tingkah laku dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku, di mana individu belajar menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok.⁸²

Albert Bandura dalam teori belajar sosial menekankan bahwa individu membentuk tingkah laku melalui proses observasi dan imitasi.⁸³ Melalui modeling, seseorang cenderung meniru perilaku yang diperlihatkan oleh figur signifikan, seperti orang tua, guru atau tokoh masyarakat.⁸⁴ Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif dengan contoh positif akan melahirkan tingkah laku baik, sedangkan lingkungan negatif dapat mendorong perilaku menyimpang.⁸⁵

d. Proses Pembentukan Tingkah Laku

Proses pembentukan tingkah laku berlangsung melalui beberapa mekanisme psikologis dan sosial, antara lain:

- (a) Pembiasaan (*Conditioning*) menurut Ivan Pavlov, tingkah laku dapat terbentuk melalui *classical conditioning*, yaitu asosiasi antara stimulus

⁸¹ Robert H. Lauer, *Social Problems and the Quality of Life* (New York: McGraw Hill, 2010), hlm. 51

⁸² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Penguin, 1991), hlm. 72.

⁸³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

⁸⁴ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 1997), hlm. 34.

⁸⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 78.

dan respons.⁸⁶ Sementara itu, B.F. Skinner menekankan peran *operant conditioning*, di mana tingkah laku dibentuk melalui konsekuensi berupa hadiah atau hukuman.⁸⁷

- (b) Observasi dan Imitasi, individu sering kali meniru perilaku orang lain, terutama yang dianggap memiliki status tinggi atau berpengaruh. Bandura menegaskan bahwa belajar sosial merupakan mekanisme dominan dalam perkembangan tingkah laku anak dan remaja.⁸⁸
- (c) Internalisasi Nilai dan norma yang ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga dan agama akan diinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian.⁸⁹ Internalisasi nilai ini menjadikan tingkah laku seseorang konsisten dengan keyakinan dan moralitas yang dianutnya.⁹⁰
- (d) Pengalaman Hidup pengalaman yang dialami seseorang, baik menyenangkan maupun menyakitkan, ikut membentuk pola tingkah laku. Menurut psikologi humanistik, pengalaman subjektif berperan besar dalam membangun perilaku yang otentik.⁹¹
- (e) Peran Agama dan Budaya, Selain faktor psikologi dan sosial, agama dan budaya memegang peran penting dalam pembentukan tingkah laku. Agama memberikan pedoman normatif mengenai perilaku yang baik dan buruk, sedangkan budaya menyediakan kerangka nilai yang

⁸⁶ Ivan P. Pavlov, *Conditioned Reflexes* (Oxford: Oxford University Press, 1927), hlm. 40.

⁸⁷ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), hlm. 67.

⁸⁸ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action* (New Jersey: Prentice Hall, 1986), hlm. 55.

⁸⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 89.

⁹⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Khasha'is al-'Ammah li al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 103.

⁹¹ Carl Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), hlm. 21.

memengaruhi cara berpikir dan bertindak.⁹² Dalam Islam, misalnya, tingkah laku yang terpuji (akhlak al-karimah) dibentuk melalui pendidikan iman, amal dan taqwa.⁹³

- (f) Kesimpulan, proses pembentukan tingkah laku seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor internal (biologis, psikologis, kepribadian) dan faktor eksternal (lingkungan, budaya, agama).⁹⁴ Proses ini berlangsung melalui mekanisme pembiasaan, observasi, internalisasi nilai serta pengalaman hidup.⁹⁵ Oleh karena itu, untuk membentuk tingkah laku positif diperlukan lingkungan yang mendukung, pendidikan yang tepat serta pembinaan moral yang berkesinambungan.⁹⁶

Jadi menurut peneliti, proses pembentukan tingkah laku merupakan hasil interaksi faktor internal seperti bakat, emosi dan kepribadian dengan faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan, serta budaya dan agama. Tingkah laku terbentuk melalui pembiasaan, observasi, internalisasi nilai dan pengalaman hidup, sehingga perilaku positif hanya dapat berkembang jika didukung pendidikan, lingkungan kondusif, serta pembinaan moral dan spiritual yang berkesinambungan.

⁹² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 205.

⁹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 15.

⁹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:2010) hlm. 75.

⁹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 92.

3. Jenis-jenis Sikap dan Tingkah laku

(1) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan internal yang dimiliki individu untuk merespons suatu objek, orang atau peristiwa dengan cara tertentu, baik secara positif maupun negatif.⁹⁷ Sikap biasanya terbentuk dari hasil interaksi antara faktor kognitif, afektif dan konatif yang menyatu dalam diri individu.⁹⁸ Dalam konteks psikologi sosial, sikap dipandang sebagai konstruksi psikologis yang berfungsi mengarahkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Para ahli menjelaskan bahwa sikap tidak hanya bersifat bawaan, melainkan lebih banyak dibentuk oleh proses belajar dan pengalaman individu di lingkungannya.¹⁰⁰ Faktor keluarga, pendidikan dan budaya merupakan unsur penting yang membentuk kerangka sikap seseorang sejak usia dini.¹⁰¹ Sikap juga erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu, karena nilai akan menjadi dasar penilaian dalam menentukan sikap tertentu.¹⁰²

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memengaruhi pembentukan sikap seseorang dalam era modern.¹⁰³ Media

⁹⁷ Azwar, S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

⁹⁸ Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. *Social Psychology*. London: Pearson, 2018.

⁹⁹ Myers, D. G. *Social Psychology*. New York: McGraw Hill, 2016.

¹⁰⁰ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2018.

¹⁰¹ Santrock, J. W. *Adolescence*. New York: McGraw Hill, 2017.

¹⁰² Rokeach, M. *Understanding Human Values*. New York: Free Press, 2019.

¹⁰³ Valkenburg, P. M., & Peter, J. "The Differential Susceptibility to Media Effects Model." *Journal of Communication*, vol. 68, no. 2, 2018.

dapat memperkuat atau mengubah sikap individu melalui proses internalisasi informasi yang berulang-ulang.¹⁰⁴ Dengan demikian, sikap tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman baru yang diperoleh.¹⁰⁵ Perubahan sikap biasanya terjadi melalui proses persuasi, diskusi kelompok atau pengalaman pribadi yang mendalam.¹⁰⁶

Sikap seseorang terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam kehidupannya.¹⁰⁷ Faktor internal yang berperan misalnya kepribadian, kebutuhan dan motivasi individu yang mendorong terbentuknya sikap tertentu.¹⁰⁸ Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pengalaman dan budaya yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran sikap.¹⁰⁹

Dalam kajian psikologi sosial, sikap dipandang sebagai hasil dari proses belajar melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung.¹¹⁰ Pengalaman langsung terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan suatu objek atau peristiwa dan menilai berdasarkan perasaan serta pemikirannya.¹¹¹ Sedangkan pengalaman tidak langsung bisa diperoleh

¹⁰⁴ Nabi, R. L., & Myrick, J. G. "Uplifting Fear Appeals: Considering the Role of Hope in Fear-Based Persuasive Messages." *Health Communication*, vol. 34, no. 4, 2019.

¹⁰⁵ Eagly, A. H., & Chaiken, S. *The Psychology of Attitudes*. New York: Routledge, 2020.

¹⁰⁶ Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. *Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches*. New York: Routledge, 2018.

¹⁰⁷ E. R. Smith & D. M. Mackie, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

¹⁰⁸ S. P. Robbins & T. A. Judge, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2019.

¹⁰⁹ R. A. Baron & N. R. Branscombe, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

¹¹⁰ D. G. Myers, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2018.

¹¹¹ J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2020.

melalui media, pendidikan, atau pengaruh dari orang lain.¹¹² Proses belajar ini membuat sikap seseorang bersifat relatif stabil namun tetap bisa berubah bila ada pengaruh yang cukup kuat.¹¹³

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa sikap sangat dipengaruhi oleh proses kognitif yaitu bagaimana individu menafsirkan informasi yang diterima.¹¹⁴ Pemrosesan informasi yang positif akan membentuk sikap positif terhadap suatu objek, sementara pemrosesan yang negatif akan menghasilkan sikap negatif.¹¹⁵ Oleh karena itu, sikap tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga merupakan hasil dari pengolahan kognitif yang kompleks.¹¹⁶

Sikap memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku manusia sehari-hari.¹¹⁷ Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan, misalnya, akan lebih terdorong untuk belajar dengan tekun dan mencari pengalaman baru.¹¹⁸ Sebaliknya, sikap negatif terhadap pendidikan dapat membuat individu kurang termotivasi dan enggan untuk berkembang.¹¹⁹ Oleh karena itu, sikap berfungsi sebagai pendorong sekaligus penghambat perilaku manusia.¹²⁰

¹¹² M. A. Hogg & G. M. Vaughan, *Psikologi Sosial Kontemporer*, Bandung: Nusa Media, 2018.

¹¹³ A. H. Eagly & S. Chaiken, *Psikologi Sikap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

¹¹⁴ D. Albarracín, B. T. Johnson, & M. P. Zanna, *Handbook of Attitudes*, New York: Routledge, 2019.

¹¹⁵ R. E. Petty & P. Brinol, "Perubahan Sikap dan Perilaku," *Jurnal Psikologi*, Vol. 67, 2016

¹¹⁶ G. Bohner & N. Dickel, "Sikap dan Perubahan Sikap," *Jurnal Psikologi*, Vol. 62, 2018.

¹¹⁷ E. R. Smith & D. M. Mackie, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

¹¹⁸ J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2020.

¹¹⁹ S. P. Robbins & T. A. Judge, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2019.

¹²⁰ D. G. Myers, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2018.

Selain itu, sikap berperan dalam menentukan kualitas hubungan sosial seseorang.¹²¹ Sikap positif seperti menghargai, empati dan keterbukaan akan meningkatkan kualitas interaksi dengan orang lain.¹²² Sebaliknya, sikap negatif seperti prasangka, stereotip dan diskriminasi dapat menimbulkan konflik antarindividu maupun kelompok.¹²³ Hal ini menunjukkan bahwa sikap bukan hanya memengaruhi diri sendiri, tetapi juga berpengaruh besar pada keharmonisan sosial.¹²⁴

Sikap juga memiliki dimensi afektif, kognitif dan konatif yang saling terkait.¹²⁵ Dimensi afektif berkaitan dengan perasaan, dimensi kognitif dengan keyakinan dan pengetahuan, sedangkan dimensi konatif berkaitan dengan kecenderungan bertindak.¹²⁶ Jika ketiga dimensi ini selaras, maka sikap yang terbentuk akan lebih konsisten dalam memengaruhi perilaku.¹²⁷

Jadi sikap dibagi menjadi beberapa jenis yaitu kecenderungan internal yang terbentuk dari interaksi faktor kognitif, afektif dan konatif, serta dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, nilai, budaya dan media. Sikap bersifat dinamis, dapat berubah melalui proses belajar, persuasi atau pengalaman baru, dan berperan penting dalam mengarahkan perilaku serta menentukan kualitas hubungan sosial.

¹²¹R. A. Baron & N. R. Branscombe, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

¹²²A. H. Eagly & S. Chaiken, *Psikologi Sikap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020

¹²³ D. Albarracín, B. T. Johnson, & M. P. Zanna, *Handbook of Attitudes*, New York: Routledge, 2019.

¹²⁴ G. Bohner & N. Dickel, "Sikap dan Perubahan Sikap," *Jurnal Psikologi*, Vol. 62, 2018.

¹²⁵ M. A. Hogg & G. M. Vaughan, *Psikologi Sosial Kontemporer*, Bandung: Nusa Media, 2018.

¹²⁶ R. E. Petty & P. Briñol, "Perubahan Sikap dan Perilaku," *Jurnal Psikologi*, Vol. 67, 2016.

¹²⁷ C. R. Snyder & S. J. Lopez, *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*, Thousand Oaks: SAGE, 2017.

(2) Tingkahlaku

Tingkah laku adalah segala bentuk respons individu terhadap rangsangan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar lingkungan sosial.¹²⁸ Dalam perspektif psikologi tingkah laku dipahami sebagai manifestasi dari interaksi antara faktor biologis psikologis serta sosial yang memengaruhi cara individu bertindak.¹²⁹ Menurut penelitian dalam ilmu perilaku setiap tindakan manusia dapat dikategorikan dalam jenis-jenis tertentu untuk memudahkan pemahaman dan analisis.¹³⁰

Jenis tingkah laku yang pertama adalah tingkah laku terbuka yaitu respons yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain seperti berbicara berjalan dan menulis.¹³¹ Tingkah laku terbuka bersifat kasat mata sehingga dapat diukur baik dengan metode observasi maupun instrumen ilmiah lainnya.¹³² Misalnya senyum kepada teman atau mengangkat tangan saat menjawab pertanyaan di kelas merupakan bentuk tingkah laku terbuka yang mudah diamati.¹³³

Sebaliknya terdapat tingkah laku tertutup yaitu respons yang terjadi dalam diri individu namun tidak dapat diamati langsung oleh orang lain seperti berpikir berdoa dan merasa cemas.¹³⁴ Tingkah laku ini hanya bisa

¹²⁸ Azwar, S. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

¹²⁹ Myers, D. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2019.

¹³⁰ Pratama, D. "Analisis Jenis Tingkah Laku dalam Psikologi." *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 8 No. 2, 2020.

¹³¹ Hurlock, E. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2020.

¹³² Santoso, A. "Observasi Tingkah Laku Terbuka." *Jurnal Ilmu Perilaku*, Vol. 12 No. 3, 2021.

¹³³ Rahmawati, N. "Tingkah Laku Siswa di Kelas." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9 No. 1, 2020.

¹³⁴ Azwar, S. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

diketahui melalui pengungkapan verbal individu atau melalui pengukuran psikologis tertentu.¹³⁵ Misalnya seseorang yang merasa takut ketika menghadapi ujian menunjukkan tingkah laku tertutup karena hanya dapat diketahui melalui pengakuan atau ekspresi tidak langsung.¹³⁶

Jenis lain adalah tingkah laku refleks yaitu reaksi otomatis tanpa melalui proses kesadaran terlebih dahulu.¹³⁷ Tingkah laku refleks biasanya bersifat biologis dan terjadi karena adanya stimulus langsung seperti mata yang berkedip ketika terkena cahaya terang.¹³⁸ Penelitian menunjukkan bahwa refleks merupakan bentuk dasar tingkah laku manusia yang berfungsi melindungi tubuh dari bahaya.¹³⁹

Selain refleks ada juga tingkah laku operan yaitu tingkah laku yang muncul karena adanya konsekuensi dari tindakan sebelumnya.¹⁴⁰ Konsep ini diperkenalkan dalam teori belajar operan oleh B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat diperkuat melalui hadiah atau dilemahkan melalui hukuman.¹⁴¹ Contohnya seorang siswa yang rajin

¹³⁵ Firmansyah, R. "Pengukuran Tingkah Laku Tertutup." *Jurnal Psikometri Indonesia*, Vol. 11 No. 3, 2019.

¹³⁶ Dewi, S. "Kecemasan Akademik Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Klinis*, Vol. 14 No. 2, 2021.

¹³⁷ Skinner, B.F. *Science and Human Behavior*. New York: Pearson, 2019.

¹³⁸ Nugroho, A. "Tingkah Laku Refleks dan Fungsinya." *Jurnal Biopsikologi*, Vol. 10 No. 2, 2020.

¹³⁹ Yuliani, S. "Fungsi Refleks dalam Perlindungan Tubuh." *Jurnal Kesehatan Mental*, Vol. 13 No. 4, 2021.

¹⁴⁰ Skinner, B.F. *Science and Human Behavior*. New York: Pearson, 2019.

¹⁴¹ Prasetyo, H. "Penguatan Perilaku melalui Konsekuensi." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 15 No. 2, 2020.

belajar karena selalu mendapatkan pujian guru merupakan wujud dari tingkah laku operan.¹⁴²

Jenis berikutnya adalah tingkah laku sosial yaitu perilaku yang dilakukan individu dalam konteks hubungan dengan orang lain.¹⁴³ Tingkah laku ini mencakup kerja sama komunikasi serta sikap empati terhadap sesama.¹⁴⁴ Menurut penelitian psikologi sosial tingkah laku sosial memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan interaksi masyarakat.¹⁴⁵

Disisi lain terdapat tingkah laku antisosial yaitu tindakan yang merugikan orang lain atau bertentangan dengan norma sosial seperti berbohong mencuri dan melakukan kekerasan.¹⁴⁶ Tingkah laku antisosial dapat berkembang akibat pola asuh yang salah lingkungan yang buruk atau gangguan kepribadian tertentu.¹⁴⁷ Studi terbaru menunjukkan bahwa intervensi konseling dan pendidikan moral efektif untuk mengurangi kecenderungan tingkah laku antisosial pada remaja.¹⁴⁸

¹⁴² Wulandari, D. "Pujian Guru dan Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No. 1, 2021.

¹⁴³ Myers, D. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2019.

¹⁴⁴ Hartati, L. "Interaksi Sosial dalam Kehidupan Remaja." *Jurnal Sosiologi Indonesia*, Vol. 14 No. 1, 2020.

¹⁴⁵ Putra, I. "Peran Tingkah Laku Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 15 No. 3, 2021.

¹⁴⁶ Nasution, H. "Tingkah Laku Antisosial." *Jurnal Kriminologi*, Vol. 11 No. 2, 2020.

¹⁴⁷ Gunawan, A. "Faktor Penyebab Perilaku Antisosial." *Jurnal Psikologi Klinis*, Vol. 12 No. 1, 2019.

¹⁴⁸ Amelia, F. "Intervensi untuk Remaja Antisosial." *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 10 No. 3, 2021.

Ada pula tingkah laku prososial yaitu tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan seperti berbagi menyumbang serta memberikan dukungan emosional.¹⁴⁹ Tingkah laku prososial didorong oleh empati nilai moral dan budaya yang menekankan pentingnya solidaritas sosial.¹⁵⁰ Penelitian terkini menemukan bahwa individu dengan tingkat empati tinggi lebih cenderung menunjukkan tingkah laku prososial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹

Jenis lainnya adalah tingkah laku adaptif yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau kondisi yang berubah.¹⁵² Tingkah laku adaptif mencakup keterampilan sosial komunikasi serta kemampuan pemecahan masalah.¹⁵³ Misalnya seorang mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan daring menunjukkan bentuk tingkah laku adaptif.¹⁵⁴

Selain adaptif terdapat tingkah laku maladaptif yaitu pola perilaku yang justru menghambat penyesuaian diri serta menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial maupun pribadi.¹⁵⁵ Contohnya adalah kecanduan game online isolasi sosial atau perilaku kompulsif.¹⁵⁶ Penelitian dalam

¹⁴⁹ Eisenberg, N. "Prosocial Behavior." *Annual Review of Psychology*, Vol. 71, 2020.

¹⁵⁰ Kurniawan, B. "Empati dan Tingkah Laku Prososial." *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 12 No. 1, 2019.

¹⁵¹ Sari, M. "Kecenderungan Prososial pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 11 No. 4, 2021.

¹⁵² Arifin, M. "Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10 No. 2, 2020.

¹⁵³ Dewi, L. "Keterampilan Sosial dan Adaptasi." *Jurnal Psikologi Perkembangan*, Vol. 13 No. 3, 2021.

¹⁵⁴ Pratami, Y. "Adaptasi Perkuliahan Daring." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 18 No. 2, 2021.

¹⁵⁵ Hidayat, Z. "Tingkah Laku Maladaptif." *Jurnal Psikologi Klinis*, Vol. 14 No. 1, 2019.

¹⁵⁶ Yusuf, R. "Fenomena Kecanduan Game Online." *Jurnal Psikologi Anak*, Vol. 10 No. 3, 2020.

bidang psikologi klinis menunjukkan bahwa tingkah laku maladaptif sering kali berhubungan dengan gangguan kecemasan dan depresi.¹⁵⁷

Jadi menurut peneliti Jenis-jenis tingkah laku dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu tingkah laku terbuka (dapat diamati langsung, seperti berbicara atau menulis), tingkah laku tertutup (tidak tampak, seperti berpikir atau merasa cemas), tingkah laku refleks (reaksi otomatis seperti berkedip) dan tingkah laku operan (respon karena konsekuensi, misalnya belajar rajin karena pujian). Selain itu, terdapat tingkah laku sosial (kerja sama dan empati), tingkah laku antisosial (merugikan orang lain, misalnya mencuri), tingkah laku prososial (menolong tanpa imbalan), tingkah laku adaptif (mampu menyesuaikan diri), serta tingkah laku maladaptif (menghambat penyesuaian diri seperti kecanduan atau isolasi sosial).

B. Konseling Islam

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengatasi permasalahan hidup dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵⁸ Dalam konseling Islam tujuan utama bukan hanya penyelesaian masalah psikologis tetapi juga mengarahkan individu untuk kembali kepada fitrah sebagai hamba Allah.¹⁵⁹ Oleh karena itu konseling

¹⁵⁷ Putri, E. "Hubungan Depresi dengan Perilaku Maladaptif." *Jurnal Psikiatri Indonesia*, Vol. 15 No. 2, 2021.

¹⁵⁸ Sholeh, A. *Konseling Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

¹⁵⁹ Hidayat, R. "Dimensi Spiritual dalam Konseling Islam." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 11 No. 1, 2021.

Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual psikologis serta sosial dalam kehidupan manusia.¹⁶⁰

Prinsip dasar konseling Islam adalah berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist yang dijadikan pedoman dalam memahami serta memecahkan masalah manusia.¹⁶¹ Setiap langkah konseling dalam Islam selalu diarahkan agar individu lebih dekat kepada Allah serta mampu menjalani hidup sesuai syariatnya.¹⁶² Hal ini menunjukkan bahwa konseling Islam tidak hanya bersifat terapeutik tetapi juga bernilai ibadah.¹⁶³

Konseling Islam memiliki tujuan utama yaitu membantu konseli mencapai ketenangan jiwa melalui pendekatan spiritual.¹⁶⁴ Tujuan lain adalah menumbuhkan kesadaran diri tentang peran manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.¹⁶⁵ Dengan demikian konseling Islam memandang bahwa kebahagiaan sejati dapat tercapai hanya apabila hubungan dengan Allah dan sesama manusia terjalin dengan baik.¹⁶⁶

Dalam praktiknya konseling Islam menekankan pada nilai tauhid sebagai landasan utama.¹⁶⁷ Tauhid mengarahkan individu untuk menyadari bahwa Allah adalah sumber pertolongan sehingga segala masalah

¹⁶⁰ ulaiman, A. "Integrasi Psikologi dan Islam dalam Konseling." *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 12 No. 2, 2019.

¹⁶¹ Baharuddin, H. *Psikologi Islami*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.

¹⁶² Rahmawati, N. "Peran Al-Qur'an dalam Konseling Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 3, 2020.

¹⁶³ Azhar, M. "Konseling Islam Sebagai Ibadah." *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15 No. 2, 2019.

¹⁶⁴ Syafii, A. "Tujuan Konseling Islam." *Jurnal BKI Indonesia*, Vol. 10 No. 1, 2021.

¹⁶⁵ Anshori, M. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Kencana, 2020.

¹⁶⁶ Prasetya, B. "Kebahagiaan dalam Perspektif Konseling Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 13 No. 1, 2019.

¹⁶⁷ Hidayat, R. "Tauhid dalam Konseling Islam." *Jurnal Konseling Islami*, Vol. 9 No. 2, 2020.

kehidupan harus dikembalikan kepadanya.¹⁶⁸ Dengan pemahaman tauhid yang kuat konseli dapat mengembangkan sikap sabar syukur serta tawakal dalam menghadapi permasalahan hidup.¹⁶⁹

Metode konseling Islam mencakup pendekatan Qur'ani doa dzikir serta penggunaan nasihat yang sesuai dengan kondisi konseli.¹⁷⁰ Konselor Islam berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli menemukan solusi berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷¹ Dengan metode tersebut konseling Islam tidak hanya menyelesaikan masalah lahiriah tetapi juga memperkuat iman dan akhlak.¹⁷²

Selain itu konseling Islam juga memperhatikan aspek psikologis konseli dengan memahami kondisi emosional kognitif serta perilaku.¹⁷³ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berlandaskan agama konseling Islam tetap menggunakan teori-teori psikologi modern sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariat.¹⁷⁴ Integrasi antara nilai Islam dan psikologi menjadikan konseling Islam lebih komprehensif dalam memberikan bantuan.¹⁷⁵

¹⁶⁸ Sholeh, A. *Konseling Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

¹⁶⁹ Fadilah, N. "Peran Tauhid dalam Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 11 No. 3, 2021.

¹⁷⁰ Anshori, M. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Kencana, 2020.

¹⁷¹ Rahmawati, N. "Peran Konselor dalam Konseling Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 2, 2020.

¹⁷² Sulaiman, A. "Pendekatan Spiritual dalam Konseling Islam." *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 12 No. 3, 2019.

¹⁷³ Baharuddin, H. *Psikologi Islami*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.

¹⁷⁴ Sholeh, A. *Konseling Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

¹⁷⁵ Hidayat, R. "Integrasi Psikologi dan Nilai Islam." *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 13 No. 1, 2021.

Konseling Islam menekankan pentingnya hubungan antara konselor dan konseli yang dilandasi kasih sayang empati serta sikap ikhlas.¹⁷⁶ Konselor Islam harus mampu menjadi teladan yang menunjukkan akhlak baik sehingga konseli merasa aman dalam mengungkapkan masalah.¹⁷⁷ Hubungan yang baik antara konselor dan konseli merupakan kunci keberhasilan proses konseling Islam.¹⁷⁸

Salah satu ciri khas konseling Islam adalah orientasinya pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷⁹ Konseling ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan sehari-hari seperti stres kecemasan atau konflik keluarga tetapi juga membimbing konseli agar siap menghadapi kehidupan setelah mati.¹⁸⁰ Dengan demikian konseling Islam memberikan pandangan hidup yang menyeluruh sehingga konseli memiliki tujuan hidup yang lebih jelas.¹⁸¹

Dalam pelaksanaannya konseling Islam menekankan etika dan adab Islam seperti menjaga rahasia konseli berkata dengan lemah lembut serta mengarahkan dengan hikmah.¹⁸² Etika tersebut membuat proses konseling lebih humanis karena konseli merasa dihargai sebagai manusia yang memiliki martabat.¹⁸³ Hal ini sekaligus membedakan konseling Islam dari

¹⁷⁶ Azhar, M. "Akhlak Konselor dalam Konseling Islam." *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15 No. 3, 2019.

¹⁷⁷ Syafii, A. "Hubungan Konselor dan Konseli." *Jurnal BKI Indonesia*, Vol. 11 No. 1, 2021.

¹⁷⁸ Rahmawati, N. "Keberhasilan Konseling Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 1, 2020.

¹⁷⁹ Sholeh, A. *Konseling Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

¹⁸⁰ Sulaiman, A. "Kebahagiaan Dunia Akhirat dalam Konseling Islam." *Jurnal Dakwah dan Konseling*, Vol. 12 No. 2, 2021.

¹⁸¹ Prasetya, B. "Tujuan Hidup dalam Konseling Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 13 No. 2, 2020.

¹⁸² Anshori, M. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Kencana, 2020.

¹⁸³ Hidayat, R. "Adab dalam Konseling Islam." *Jurnal BKI Indonesia*, Vol. 10 No. 2, 2019.

model konseling sekuler yang hanya berfokus pada aspek psikologis semata.¹⁸⁴

Konseling Islam juga memerlukan keluarga dan lingkungan sosial sebagai faktor pendukung kesembuhan konseli.¹⁸⁵ Dalam banyak kasus keluarga berperan besar dalam membantu individu kembali kepada jalan yang benar melalui dukungan moral serta spiritual.¹⁸⁶ Oleh sebab itu konseling Islam sering kali melibatkan pendekatan sistemik yang menghubungkan individu dengan keluarga dan masyarakat.¹⁸⁷

Dalam perspektif psikologi kepribadian Big Five menjelaskan lima dimensi utama yang dapat memengaruhi tingkah laku individu dalam proses konseling Islam.¹⁸⁸ Dimensi ini dikenal dengan singkatan OCEAN yang terdiri dari *Openness Conscientiousness Extraversion Agreeableness* serta *Neuroticism*.¹⁸⁹

Dimensi *Openness to Experience* atau keterbukaan terhadap pengalaman menggambarkan sejauh mana individu bersifat terbuka terhadap ide baru serta pengalaman spiritual.¹⁹⁰ Konseli dengan skor tinggi dalam keterbukaan biasanya lebih mudah menerima nasihat Al-Qur'an dan

¹⁸⁴ Azhar, M. "Perbedaan Konseling Islam dan Konseling Sekuler." *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 16 No. 1, 2021

¹⁸⁵ Syafii, A. "Peran Keluarga dalam Konseling Islam." *Jurnal Bimbingan Konseling Islami*, Vol. 11 No. 3, 2021.

¹⁸⁶ Rahmawati, N. "Lingkungan Sosial dalam Pemulihan Konseli." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2, 2020.

¹⁸⁷ Baharuddin, H. *Psikologi Islami*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.

¹⁸⁸ McCrae, R. "The Five-Factor Model of Personality." *Annual Review of Psychology*, Vol. 71, 2020.

¹⁸⁹ John, O. & Srivastava, S. *The Big Five Trait Taxonomy*. London: Sage, 2020.

¹⁹⁰ Costa, P. & McCrae, R. *Personality in Adulthood*. New York: Guilford Press, 2019.

hadis serta mampu menafsirkan pengalaman hidup dengan pendekatan religius.¹⁹¹ Dalam konseling Islam konseli dengan keterbukaan tinggi cenderung cepat beradaptasi dengan metode ibadah baru yang dianjurkan oleh konselor.¹⁹²

Dimensi *Conscientiousness* atau kehati-hatian berhubungan dengan kedisiplinan ketaatan serta tanggung jawab.¹⁹³ Individu dengan tingkat *conscientiousness* tinggi biasanya mampu mengikuti arahan konselor Islam secara konsisten seperti menjaga salat membaca Al-Qur'an serta menghindari perbuatan maksiat.¹⁹⁴

Dimensi *Extraversion* atau ekstroversi menggambarkan sejauh mana individu bersifat terbuka energik serta suka bersosialisasi.¹⁹⁵ Dalam konseling Islam individu dengan tingkat *ekstroversi* tinggi biasanya mudah membangun hubungan baik dengan konselor serta lebih aktif dalam diskusi.¹⁹⁶

Dimensi *Agreeableness* atau keramahan berkaitan dengan empati kebaikan hati serta keinginan untuk membantu orang lain.¹⁹⁷ Konseli dengan tingkat *agreeableness* tinggi biasanya lebih mudah menerima

¹⁹¹ Hidayat, R. "Keterbukaan dalam Konseling Islam." *Jurnal BKI Indonesia*, Vol. 12 No. 1, 2021.

¹⁹² Syafii, A. "Peran Openness dalam Religiusitas." *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 12 No. 3, 2020.

¹⁹³ 37 McCrae, R. "The Five-Factor Model of Personality." *Annual Review of Psychology*, Vol. 71, 2020.

¹⁹⁴ 8 Sulaiman, A. "Conscientiousness dan Ibadah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 1, 2021

¹⁹⁵ John, O. & Srivastava, S. *The Big Five Trait Taxonomy*. London: Sage, 2020.

¹⁹⁶ Hartati, L. "Ekstroversi dalam Konseling Islam." *Jurnal Komunikasi Islami*, Vol. 10 No. 3, 2021.

¹⁹⁷ Costa, P. & McCrae, R. *Personality in Adulthood*. New York: Guilford Press, 2019.

nasihat konselor Islam karena memiliki sikap patuh dan rendah hati.¹⁹⁸ Dalam praktik konseling Islam individu dengan skor *agreeableness* tinggi lebih cepat mengembangkan perilaku prososial seperti menolong sesama dan memperbaiki hubungan sosial.¹⁹⁹

Dimensi terakhir adalah *Neuroticism* yang merujuk pada kecenderungan emosional yang tidak stabil seperti mudah cemas mudah marah atau mudah putus asa.²⁰⁰ Konseli dengan tingkat *neuroticism* tinggi sering kali datang ke konseling Islam karena mengalami kegelisahan batin serta kesulitan mengendalikan emosi.²⁰¹ Dalam hal ini konselor Islam perlu memberikan bimbingan yang menekankan dzikir doa serta penanaman sikap tawakal agar konseli mampu mencapai ketenangan jiwa.²⁰²

Menurut peneliti, konseling Islam adalah bimbingan berlandaskan Al-Qur'an dan hadist yang menekankan tauhid, sabar, syukur serta tawakal untuk menyelesaikan masalah dan mengembalikan manusia pada fitrahnya. Integrasi nilai Islam dengan psikologi membuat konseling lebih utuh, sejalan dengan Surah Al-Hujurat ayat 12 yang melarang prasangka, mencari kesalahan dan ghibah, sehingga konseli diarahkan pada akhlak mulia serta ketenangan jiwa.

¹⁹⁸ Anshori, M. "Agreeableness dan Kepatuhan Konseli." *Jurnal Konseling Islami*, Vol. 10 No. 2, 2020.

¹⁹⁹ Putra, I. "Perilaku Prososial dalam Konseling Islam." *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 14 No. 1, 2021.

²⁰⁰ McCrae, R. "The Five-Factor Model of Personality." *Annual Review of Psychology*, Vol. 71, 2020.

²⁰¹ Dewi, S. "Neuroticism dan Kecemasan Konseli." *Jurnal Psikologi Klinis Islami*, Vol. 9 No. 3, 2020.

²⁰² Hidayat, R. "Dzikir sebagai Reduksi Kecemasan." *Jurnal BKI Indonesia*, Vol. 12 No. 2, 2021.

C. Konselor

1. Pengertian konselor

Konselor merupakan seorang tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan konseling kepada individu yang mengalami permasalahan pribadi sosial akademik maupun karier.²⁰³ Konselor dipandang sebagai fasilitator yang membantu konseli memahami diri mengatasi hambatan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁰⁴

Menurut Yusuf profesi konselor berlandaskan pada prinsip membantu individu agar mampu menemukan solusi secara mandiri melalui proses konseling.²⁰⁵ Konselor tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah tetapi juga berperan dalam aspek preventif dan pengembangan kepribadian konseli.²⁰⁶

Dalam praktik bimbingan dan konseling konselor dituntut untuk memiliki kompetensi yang meliputi penguasaan teori konseling keterampilan praktik serta sikap profesional yang sesuai dengan kode etik.²⁰⁷ Kompetensi ini mencakup kemampuan membangun hubungan terapeutik dengan konseli keterampilan mendengarkan secara aktif

²⁰³ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

²⁰⁴ Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Cengage Learning, 2016.

²⁰⁵ Yusuf, S. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

²⁰⁶ Nugraha, A. "Kompetensi Profesional Konselor dalam Layanan Bimbingan." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 6 No. 2, 2019.

²⁰⁷ Supriatna, M. "Hubungan Konselor dan Konseli dalam Efektivitas Layanan Konseling." *Psikopedagogia*, Vol. 8 No. 1, 2020.

serta kepekaan terhadap kondisi psikologis konseli.²⁰⁸ Hubungan yang sehat antara konselor dan konseli menjadi kunci keberhasilan proses konseling karena dari interaksi tersebut tumbuh rasa percaya yang memungkinkan konseli membuka diri lebih luas.²⁰⁹ Menurut penelitian Wibowo keberhasilan konseling lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan dibandingkan hanya teknik konseling yang digunakan.²¹⁰

Perkembangan profesi konselor di era modern semakin menekankan pentingnya penguasaan teknologi informasi untuk menunjang layanan konseling.²¹¹ Kehadiran konseling berbasis daring misalnya telah membuka ruang baru dalam memberikan akses layanan psikologis kepada individu yang memiliki keterbatasan mobilitas atau berada di daerah terpencil.²¹² Dengan demikian peran konselor kini tidak lagi terbatas pada tatap muka konvensional melainkan merambah ke berbagai media digital yang memperluas jangkauan layanan.²¹³ Hal ini menunjukkan bahwa profesi konselor selalu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial budaya serta perkembangan teknologi dalam masyarakat.²¹⁴

²⁰⁸ Hanurawan, F. "Kompetensi Konselor dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 3, 2017.

²⁰⁹ Wibowo, M. *Profesi Konselor: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

²¹⁰ Sharf, R. *Theories of Psychotherapy and Counseling*. Boston: Cengage, 2020.

²¹¹ Rachmawati, D. "Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Konseling Online." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2, 2020.

²¹² Purwanto, Y. "Konseling Online Sebagai Inovasi Layanan." *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 7 No. 1, 2019.

²¹³ Syahrul, S. "Peran Konselor di Era Digital." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 11 No. 1, 2020.

²¹⁴ Gunawan, H. "Adaptasi Konselor Terhadap Perubahan Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 9 No. 2, 2018.

Jadi menurut peneliti konselor adalah tenaga profesional yang berperan sebagai fasilitator untuk membantu konseli memahami diri, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi. Tugasnya tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga bersifat preventif serta pengembangan kepribadian, dengan kunci keberhasilan terletak pada kualitas hubungan konselor–konseli. Diera modern, peran konselor juga menyesuaikan perkembangan teknologi melalui layanan konseling daring yang memperluas akses bantuan psikologis.

2. Kompetensi Konselor

Kompetensi konselor merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki untuk menjalankan layanan konseling secara efektif.²¹⁵ Kompetensi ini mencakup penguasaan pengetahuan tentang teori konseling keterampilan dalam menerapkan teknik konseling serta sikap profesional sesuai dengan etika.²¹⁶ Menurut Nugraha kompetensi konselor dapat dibagi menjadi tiga yaitu kompetensi personal kompetensi profesional serta kompetensi sosial.²¹⁷ Kompetensi personal berkaitan dengan kepribadian konselor seperti kedewasaan emosional kestabilan mental dan empati terhadap konseli.²¹⁸ Kompetensi profesional mencakup penguasaan ilmu bimbingan

²¹⁵ Wibowo, M. *Profesi Konselor: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

²¹⁶ Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Cengage Learning, 2016.

²¹⁷ Nugraha, A. “Kompetensi Profesional Konselor dalam Layanan Bimbingan.” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 6 No. 2, 2019.

²¹⁸ Hanurawan, F. “Kompetensi Konselor dalam Konteks Pendidikan.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 3, 2017.

konseling keterampilan menerapkan metode konseling dan kemampuan mengembangkan program layanan.²¹⁹ Sedangkan kompetensi sosial terkait dengan kemampuan menjalin hubungan baik dengan konseli teman sejawat serta lingkungan masyarakat.²²⁰

Keberhasilan konseling banyak dipengaruhi oleh sejauh mana konselor mampu mengintegrasikan ketiga kompetensi tersebut dalam praktiknya.²²¹ Menurut Supriatna konselor yang memiliki kompetensi tinggi mampu menciptakan suasana konseling yang kondusif sehingga konseli merasa aman terbuka dan siap bekerja sama dalam proses konseling.²²² Dalam penelitian terbaru kemampuan komunikasi interpersonal konselor menjadi salah satu indikator penting keberhasilan layanan konseling karena komunikasi efektif dapat membangun kepercayaan konseli.²²³ Selain itu kompetensi konselor juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman khususnya dalam menghadapi generasi muda yang hidup di era digital.²²⁴

Seiring dengan perubahan masyarakat konselor dituntut untuk mengembangkan keterampilan baru misalnya menggunakan teknologi dalam asesmen konseling serta memanfaatkan aplikasi digital untuk

²¹⁹ Yusuf, S. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

²²⁰ Sharf, R. *Theories of Psychotherapy and Counseling*. Boston: Cengage, 2020.

²²¹ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

²²² Supriatna, M. "Hubungan Konselor dan Konseli dalam Efektivitas Layanan Konseling." *Psikopedagogia*, Vol. 8 No. 1, 2020.

²²³ Kurniawan, A. "Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Konseling." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1, 2019.

²²⁴ Gunawan, H. "Adaptasi Konselor Terhadap Perubahan Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 9 No. 2, 2018.

memonitor perkembangan konseli.²²⁵ Penelitian Rachmawati menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam layanan konseling membantu konselor menjangkau konseli lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu.²²⁶ Oleh karena itu penguasaan teknologi informasi kini menjadi bagian dari kompetensi profesional yang harus dimiliki konselor.²²⁷ Dengan adanya kompetensi yang terintegrasi konselor dapat memberikan layanan yang relevan efektif serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan konseli masa kini.

3. Etika Konseling dan Tanggung jawab Konselor

Etika konseling adalah seperangkat aturan moral serta prinsip profesional yang menjadi pedoman bagi konselor dalam melaksanakan tugasnya.²²⁸ Etika ini bertujuan untuk melindungi konseli dari tindakan yang dapat merugikan serta memastikan bahwa layanan yang diberikan konselor benar-benar bermanfaat.²²⁹ Menurut Yusuf salah satu prinsip utama dalam etika konseling adalah kerahasiaan yaitu konselor wajib menjaga informasi pribadi konseli agar tidak tersebar tanpa izin.²³⁰ Kerahasiaan ini menjadi fondasi kepercayaan antara konselor dan

²²⁵ Purwanto, Y. "Konseling Online Sebagai Inovasi Layanan." *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 7 No. 1, 2019.

²²⁶ Rachmawati, D. "Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Konseling Online." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2, 2020.

²²⁷ Syahrul, S. "Peran Konselor di Era Digital." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 11 No. 1, 2020.

²²⁸ Wibowo, M. *Profesi Konselor: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

²²⁹ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

²³⁰ Yusuf, S. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

konseli karena tanpa adanya rasa aman konseli akan kesulitan membuka diri.

Selain kerahasiaan prinsip etika konseling juga mencakup sikap non-diskriminatif artinya konselor harus memperlakukan setiap konseli secara adil tanpa memandang latar belakang agama budaya gender maupun status sosial.²³¹ Corey menegaskan bahwa konselor yang baik adalah mereka yang mampu menghargai keberagaman serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam setiap proses konseling.²³² Prinsip berikutnya adalah tanggung jawab profesional yang mengharuskan konselor selalu meningkatkan kompetensi diri agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan konseli.²³³ Tanggung jawab ini meliputi kewajiban mengikuti pelatihan atau supervisi sehingga konselor tetap mampu mengikuti perkembangan ilmu serta praktik terbaru.²³⁴

Etika konseling juga mengatur larangan bagi konselor untuk melakukan eksploitasi terhadap konseli baik secara emosional finansial maupun seksual.²³⁵ Hal ini ditegaskan dalam kode etik konseling internasional bahwa konselor tidak boleh memanfaatkan hubungan

²³¹ Nugraha, A. "Kompetensi Profesional Konselor dalam Layanan Bimbingan." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 6 No. 2, 2019.

²³² Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Cengage Learning, 2016.

²³³ Sharf, R. *Theories of Psychotherapy and Counseling*. Boston: Cengage, 2020.

²³⁴ Gunawan, H. "Adaptasi Konselor Terhadap Perubahan Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 9 No. 2, 2018.

²³⁵ Hanurawan, F. "Etika Profesi Konselor dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 3, 2017.

profesional untuk kepentingan pribadi.²³⁶ Penelitian Hanurawan menunjukkan bahwa pelanggaran etika seringkali menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi konselor sehingga penguatan kode etik menjadi hal yang mutlak diperlukan.²³⁷ Dengan demikian penerapan etika konseling bukan hanya kewajiban hukum melainkan juga tanggung jawab moral yang melekat pada diri konselor sebagai seorang profesional.

Jadi menurut konselor Kompetensi konselor mencakup kemampuan personal, profesional, dan sosial yang saling melengkapi untuk menunjang efektivitas layanan konseling. Kompetensi personal meliputi kedewasaan emosional, empati dan kestabilan mental, profesional mencakup penguasaan teori, keterampilan konseling, serta pengembangan program, sedangkan sosial berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan dengan konseli, sejawat dan masyarakat. Keberhasilan konseling sangat dipengaruhi integrasi kompetensi tersebut, terutama melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Di era digital, konselor juga dituntut menguasai teknologi informasi agar layanan lebih relevan dan menjangkau konseli secara luas.

²³⁶ American Counseling Association. *Code of Ethics*. Virginia: ACA, 2014.

²³⁷ Hanurawan, F. "Pelanggaran Etika Konseling dan Dampaknya." *Psikopedagogia*, Vol. 9 No. 2, 2020.

D. Gambaran Umum Surah Al-Hujurat

Surah Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat, ini termasuk surah Madaniyah. Surah Al-Hujurat merupakan surah yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai *manhaj* (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya akan makna tentang iman, aturan hidup dan hakikat manusia.²³⁸ Jadi Surah Al-Hujurat (18 ayat) adalah surah Madaniyah yang mengandung hakikat iman, syariah dan kemanusiaan, serta prinsip pendidikan dan pembinaan sosial secara mendalam meski singkat.

Surah Al-Hujurat merupakan surah yang ke 49 dalam susunan Al Qur'an setelah surah Al-Fatihah, Al-Hujurat diambil dari perkataan "Al Hujurat" yang berarti kamar-kamar. Surah ini dinamai surah Al-Hujurat karena didalamnya menjelaskan tentang akhlak baik dan akhlak buruk, Maka surah ini menjelaskan tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Surah ini juga terdiri dari 18 ayat yang diturunkan di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun Hijriah, seluruh ayatnya termasuk dari golongan Madaniyah.²³⁹

²³⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. Asias Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet.I, Jilid X, hlm. 407.

²³⁹ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsal Al Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 54

Surat Al Hujarat ini menonjol karena menggambarkan dunia yang terhormat dan sopan santun serta bertujuan membentuk komunitas muslim sejati.²⁴⁰ Ayat-ayat tersebut melarang mengemukakan pendapat secara tergesa-gesa dan meninggikan suara melebihi suara Nabi Muhammad Saw, Allah SWT mengecam orang-orang yang tidak sopan memanggil Rasulullah Saw saat beliau beristirahat di kamar dekat masjid, menyebut mereka bodoh karena tidak mengerti sopan santun.²⁴¹ Mereka berbuat demikian agar Nabi Muhammad Saw cepat keluar, meskipun beliau sedang sibuk.²⁴² Sopan santun mencerminkan kepribadian yang matang dan hormat. Bagi konselor, sikap sopan santun untuk membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik dengan klien.

Tujuan utama dalam surah Al-Hujurat ini jelas bahwa untuk mendidik setiap muslim cara berperilaku yang baik terhadap penciptanya, diri sendiri dan orang lain. Berkaitan dengan akhlak manusia tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah akan tetapi berkaitan erat dengan hati.²⁴³ Berkepribadian yang baik kepada penciptanya dan kepada sesama manusianya akan menciptakan keseimbangan didalam kehidupan.

Secara keseluruhan, QS. Al Hujurat berbicara tentang adab dan akhlak. Hujurat jamak berasal dari kata hujrah yang berarti kamar. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kamar Rasulullah Saw yang

²⁴⁰ Said hawa, al-Asas Fi Tafsir, h.5395

²⁴¹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Mahasin A-Ta'wil Jilid 8, h. 519

²⁴² Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zarkasyi, Tafsir al-Kasyaf, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), Jilid 4, h. 348

²⁴³ M Quraish Shihab, Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surat Al-Qur'an Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 4

amat sangat sederhana dan terbuat dari tanah liat, sedangkan atap dari kayu dan pelepah kurma. Dibuka dengan seruan “wahai orang-orang yang beriman” dimaksudkan untuk menunjukkan karakteristik masyarakat yang beriman. Surat Al-Hujurat ini merupakan surat yang ke 108 dari segi perurutan turunnya dan terdiri atas 18 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah²⁴⁴. Surah Al-Hujurat (18 ayat) adalah surah Madaniyah yang mengajarkan adab dan akhlak umat Islam, dinamai dari kata *hujurat* yang berarti kamar Nabi Muhammad Saw.

Thabathabai menulis tentang tema utama surat ini, bahwa surat ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera. Al-Biqai menulis lebih khusus bahwa temadan tujuansurat ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Surat Al-Hujurat berisi tuntunan moral dan agama untuk menciptakan kehidupan bahagia dan masyarakat harmonis dengan menghormati Nabi Muhammad dan umatnya.²⁴⁵ Surah Al-Hujurat ini mengajarkan adab, akhlak, dan

²⁴⁴ Surat Madaniyah yaitu yang turun sesudah Nabi saw berhijrah, demikian kesepakatan para ulama. Bahkan kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan Ya Ayyuhan an-Nas yaitu pada ayat 13 yang biasa dijadikan tanda dari ayat yang turun sebelum hijrah, tetapi walaupun demikian tidak menghilangkan keraguan bahwa surat ini dikategorikan sebagai surat madaniyah. Lihat Said Hawwa, *al Asas fi al-Tafsir*, (Dar Salam: t.t) J. 9 h.5393

²⁴⁵ Muhammad Husain Tabhathaba'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Muassah al-'alami, 1973) J. 18 h. 305

penghormatan kepada Nabi Saw untuk menciptakan masyarakat harmonis dan beriman.

Sayyid Qutub mengawali uraian tafsirnya tentang surat al-Hujurat ini dengan mengatakan bahwa surat ini mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syariat serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan sangat luas dan luhur bagi hati danakalyang semuanya mengarah pada system pendidikan.²⁴⁶ Jadi surat al-Hujurat berisi hakikat akidah, syariat, dan kemanusiaan yang membentuk sistem pendidikan moral dan sosial umat Islam

Kesimpulannya yaitu Surah Al-Hujurat (18 ayat) adalah surah Madaniyah yang mengajarkan akidah, syariat dan adab, menekankan sopan santun, penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw dan membentuk pendidikan moral serta sosial untuk masyarakat muslim yang harmonis.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dalam menggali karakteristik kepribadian konselor. Beberapa di antaranya adalah:

Pertama, Skripsi Rizki Novitasari dengan judul Kepribadian Konselor Sekolah Dalam Prespektif Islam Telaah Karya Dari Yahya Jaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mengkaji kepribadian konselor sekolah

²⁴⁶ Said hawa,al-Asas Fi Tafsir, h.5395

berdasarkan perspektif Islam dengan referensi utama karya Yahya Jaya, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kepribadian konselor sekolah menurut perspektif Islam sebagaimana yang diuraikan dan mengevaluasi relevansi penerapan konsep-konsep tersebut dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian konselor sekolah dalam perspektif Islam harus mencakup beberapa aspek utama: ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, keadilan, kebijaksanaan dan kemampuan empati.²⁴⁷ Peneliti mengambil penelitian yang relevan ini karena terdapat kesamaan yaitu membahas tentang konseling perspektif Islam dan metode penelitian juga *Library and Research* kemudian perbedaannya yaitu penelitian Rizki Novitasari membahas tentang telaah dari karya Yahya Jaya sedangkan yang akan diteliti Suci Natalia yaitu tentang surah Al-Hujurat ayat 12.

Kedua, Skripsi, Dyah Ayu Kusuma Wardani Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb). Temuan dari penelitian ini yaitu: Imam Nawawi al-Bantani menafsirkan mengenai ghibah dalam surah Al-Hujurat ayat 12 dalam tafsir Marah Labid, bahwa Nawawi al-Bantani menjelaskan ghibah atau mengumpat itu sama halnya dengan memakan bangkai manusia, sedangkan memakan bangkai itu

²⁴⁷ Islam Telaah, Dari Karya, and Prof Yahya, *'Kepribadian Konselor Sekolah Dalam Prespektif Islam Telaah Dari Karya Prof. Yahya Jaya'*. (Rejang Lebong: IAIN Curup).

hukumnya haram kecuali dalam keadaan darurat dikarenakan ada hajat atau kebutuhan kemudian Sayyid Quthb melarang perbuatan ghibah dikarenakan dapat mengusik perasaan orang lain. Dimana diartikan seorang saudara yang memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati. Kesamaan penelitian ini yaitu membahas tentang Surah Al-Hujarat ayat 12 selain itu, penelitian yang sedang diteliti dan menggunakan metode penelitian juga *Library and Research* kemudian perbedaannya yaitu penelitian Dyah Ayu Kusuma Wardani membahas tentang ghibah sedangkan yang akan diteliti yaitu sikap dan perilaku²⁴⁸

Ketiga, skripsi: ‘Amalia Kusuma Dewi dengan judul Analisis Tentang Ayat-Ayat Al Qur’an Terkait Landasan Konseling’. Landasan sosial budaya membahas mengenai klien memiliki potensi fitrah sebagai makhluk sosial budaya. Dalam hal ini Analisis ayat-ayat Al-Qur’an terkait landasan psikologis konseling yaitu manusia dilahirkan dengan fitrahnya sebagai manusia yaitu jiwa yang telah disempurnakan dan Allah telah mengilhamkan jiwa itu kepada jalan kefasikan dan ketakwaannya (QS. Asy Syams, 91:7-8). Analisis ayat-ayat Al-Qur’an terkait landasan religius konseling yaitu manusia sebagai makhluk Allah yang perkembangan kehidupannya sesuai dengan kaidah agama yang senantiasa menyembah kepadanya-Nya (QS. Shaad, 38:71-72). Analisis ayat-ayat Al-Qur’an terkait landasan sosial budaya konseling yaitu manusia merupakan makhluk sosial

²⁴⁸ Dyah Ayu Kusuma Wardani skripsi dengan judul, *Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12* (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Karya Saymyid Quthb). (UIN Sunan Ampel:2022)

supaya saling mengenal dan menjadikanmu takwa (QS. Al Hujurat, 49:13). Dalam penelitian ini terdapa kesamaan yaitu membahas tentang ayat Al-Qur'an dan *Library and Recearch* maka dari ini penulis mengambil penelitian ini sedangkan perbedaannya Amalia Kusuma Dewi membahas beberapa ayat dan membahas tentang landasan konseling sedangkan yang akan diteliti surah Al-Hujarat ayat 12 dan sikap dan perilaku²⁴⁹

Keempat, skripsi: M.J Maulana Bik dengan judul Humanisme Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 12-13 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur). Fokus penelitian ini adalah : Bagaimana penafsiran surat Al-Hujurat ayat 12-13 menurut Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy tentang humanisme serta komparasi Tasfir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur dalam merumuskan makna humanisme. jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Humanisme dalam pandangan Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy adalah sikap kemanusiaan akan penempatan hak-hak manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Karena hal ini adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan Istiqomah dan Konsistensi dalam peletakan hak-hak kemanusiaan.²⁵⁰ Kesamaan penelitian ini yaitu surah Al-Hujarat ayat 12 dan metode penelitian *Library and reearch* dan perbedaannya dari penelitian M.J Maulana Bik yaitu membahas tentang Humanisme sedangkan yang akan diteliti yaitu sikap dan perilaku.

²⁴⁹ Amalia Kusuma Dewi, Skripsi: ‘‘ Analisis Tentang Ayat-Ayat Al Qur’an Terkait Landasan Konseling’’ (Rejang Lebong: IAIN Curup, 2021)

²⁵⁰ M. J Maulana Bik, skripsi, Humanisme Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 12-13 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur). (IAIN Pekalongan: 2021)

Kelima, skripsi Yasir Bin Othman dengan judul Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional, tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang relevansi di antara konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dan kepribadian konselor konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat (1) Konsep tasamuh yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, (2) Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor konvensional, (3) Relevansi diantara konsep tasamuh dalam Al-Qur'an dengan kepribadian konselor konvensional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tasamuh menurut Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan kepribadian konselor konvensional.²⁵¹ Kesamaan penelitian yaitu membahas tentang keterkaitan Al-Qur'an dengan konselor akan tetapi penelitian sekarang yaitu menuju ke salah satu ayat saja yaitu surah Al Hujarat ayat 12, kemudian perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan yang akan diteliti yaitu *library and research*.

²⁵¹ Yasir Othman, 'Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional', *Uin Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2021, Hal 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber informasi serta data dengan bantuan berbagai macam materi atau literatur baik buku, artikel, jurnal, web, makalah ataupun informasi dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk memecahkan permasalahan yang dikaji.²⁵² Untuk memecahkan masalah yang dikaji perlu untuk melakukan kegiatan yang sistematis yaitu dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data menggunakan metode tertentu.²⁵³ Jadi dalam penelitian kepustakaan penulis perlu mendapatkan data seperti di buku, jurnal serta data yang relevan.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sangat erat dengan kajian teoritis dimana literatur ilmiah tidak dapat lepas dari penelitian ini. Riset yang digunakan dalam penelitian jenis kepustakaan yaitu dengan membaca literatur seperti jurnal penelitian dan buku yang relevan serta sumber data lain

²⁵² Sari Milya & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Padang: Natural Science, 2020). H.44

²⁵³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), H. 27.

yang ada dalam perpustakaan. Kegiatan mengumpulkan data pustaka, mengamati dan mengolah bahan penelitian dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti jurnal/artikel, buku maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Jadi penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang relevan seperti buku, artikel, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu²⁵⁴

Dalam menggunakan metode peneliti harus mengumpulkan bukti-bukti tertentu supaya lebih relevan seperti mengumpulkan data, mengolah dan menyimpulkannya terlebih dahulu. Dalam hal ini, definisi penelitian kepustakaan yang dipaparkan Mirzaqon, T.A dan Purwoko yaitu Fraenkel & Wallen menyatakan bahwa analisis isi merupakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti bersumber dari buku, teks, essay, Koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.²⁵⁵ Jadi penelitian ini didapatkan melalui sumber-sumber yang relevan agar penelitian ini dapat dianalisis dengan tepat.

Penelitian bisa dianalisis dengan tepat ketika memiliki sumber yang relevan, kemudian dalam pandangan M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penerapan terhadap buku-buku,

²⁵⁴ Nursapia, *Penelitian Kepustakaan*, (Jurnal Iqra, Vol.8.2014) hal.68-69

²⁵⁵ Fraenkel, J.R & E. Wellen, "How to Design and Evaluate Research in Education", dalam Mirzaqon, T. A dan Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing", Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, 2017.

catatan, literatur dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²⁵⁶

Untuk mengkaji perilaku manusia menggunakan teknik tertentu seperti internet, buku teks dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Adapun mengenai metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian yang telah diperoleh.²⁵⁷ Jadi penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data, membaca, mencatat dan mengolah penelitian yang telah diperoleh dalam sumber yang relevan.

Metode *Library and Research* yaitu kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca serta mengolah bahan yang telah diperoleh. Teknik pengumpulan data yaitu suatu langkah yang paling utama dalam suatu proses penelitian, karena tujuan dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mengalami kesukaran dalam mendapatkan data yang memenuhi standar dari data yang diterapkan. maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*).²⁵⁸ Ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Zed, antara lain sebagai berikut:

²⁵⁶ M.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalla Indonesia,2003) hlm. 27

²⁵⁷ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

²⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabetha,2013),H.308

- a. Ciri pertama menunjukkan bahwa peneliti berinteraksi langsung dengan teks atau data angka, bukan mendapatkan pengetahuan secara langsung dari lapangan atau saksi mata mengenai suatu kejadian, orang atau objek lainnya.
- b. Ciri kedua adalah bahwa data pustaka bersifat "siap pakai", yang berarti peneliti tidak perlu melakukan perjalanan ke berbagai tempat. Sebaliknya, peneliti fokus dan berhadapan langsung dengan sumber bahan yang telah tersedia di perpustakaan.
- c. Ciri ketiga adalah bahwa data pustaka umumnya bersifat sumber sekunder, artinya, untuk mendapatkan bahan dari tangan kedua, bukan data asli dari pengamatan langsung di lapangan. Peneliti dapat menemukan data tertentu dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan penelitiannya.
- d. Ciri keempat adalah bahwa data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan langsung dengan data statis yang tetap. Dengan kata lain, data tersebut tidak akan berubah seiring waktu karena merupakan "data mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman atau film).²⁵⁹

²⁵⁹ Ibid Hal-5

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), terdapat empat langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu:

a. Menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan:

- 1) Menggunakan alat tulis seperti pensil atau pulpen.
- 2) Menyiapkan kertas atau kartu catatan penelitian untuk mencatat berbagai bahan yang berbeda.

b. Menyiapkan biografi kerja:

Membuat catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

c. Mengorganisir waktu:

Bergantung pada individu atau personal yang melakukan penelitian. Waktu bisa direncanakan dalam beberapa jam sehari, seminggu atau sebulan, tergantung pada kebutuhan dan preferensi peneliti.

d. Kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian:

Membaca dan membuat catatan penelitian yang diperlukan untuk memastikan bahwa peneliti tidak kebingungan mengingat banyaknya jenis dan bentuk buku yang ada di perpustakaan atau sumber lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang melibatkan pengumpulan dan pengolahan data dari sumber-sumber literatur seperti buku, artikel, jurnal dan materi relevan lainnya. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menganalisis dan menyimpulkan informasi guna memecahkan permasalahan yang dikaji. Penelitian kepustakaan mencakup kegiatan membaca, mencatat dan mengolah data pustaka yang diperoleh, serta

menggunakan teknik analisis untuk memahami perilaku manusia melalui komunikasi tertulis. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang relevan dan analisis yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian.²⁶⁰

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang melibatkan pengumpulan, pengolahan dan analisis data dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel dan jurnal relevan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan yang dikaji, dengan fokus pada tinjauan teoritis dan analisis konten komunikasi tertulis. Penelitian ini menekankan sumber yang relevan untuk mencapai kesimpulan yang akurat.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library and research*) yaitu hasil dari berbagai literatur yang sudah ada untuk dikaji.²⁶¹ Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur boleh berupa buku teks, diskusi ilmiah, jurnal penelitian ilmiah, tesis, disertasi, terbitan resmi pemerintah dan seminar.²⁶² Jadi jenis penelitian kepustakaan ini menggunakan berbagai literatur, seperti buku, jurnal dan tesis sebagai sumber data untuk dianalisis. Sumber data ini mencakup benda, hal atau orang yang relevan dengan penelitian.

²⁶⁰ Ibid hal18-22

²⁶¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2011) hlm. 63

²⁶² New Paradigma, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reasech di Perguruan Tinggi* (Jurnal Sekolah Islami An-Nuur, Vol.14.2024) hal.5

Penelitian *library research* ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari dari subyek penelitian yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadist.²⁶³ Jadi sumber data yang diteliti sekarang yaitu Al-Qur'an, Surah Al-Hujarat Ayat 12 dan Hadist Abu Hurairah dan Abu Ya'ala.

Sumber data primer adalah sumber data pokok atau sumber data utama yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.²⁶⁴ Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama objek penelitian.²⁶⁵ Sedangkan menurut Amirin berpendapat bahwa, data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.²⁶⁶ Kesimpulannya sumber data primer adalah data, yang mencakup informasi asli dan menjadi tujuan utama dalam penelitian.

²⁶³ Syaifuddin, *Data Primer*, 2009.

²⁶⁴ Ris Dwi Cahyono, *Library Research Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Puskesmas*, (Jurnal Ilmiah Pamen Pamenang, 2021), hlm. 31

²⁶⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi dan Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), him. 122-207 Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.132

²⁶⁶ A. Zainal Abidin dan Siti Kusri, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II SD*, (Jakarta selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, 2021), hlm. 1-250

Kesimpulan data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini Al-Qur'an dan Hadist, yang berfungsi sebagai sumber utama dalam penelitian. Data ini mencakup informasi asli yang dikumpulkan oleh peneliti dari obyek penelitian.

2. Sumber data sekunder

Berbeda dengan data primer data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh pihak lain atau tidak langsung diperoleh dari pihak subyek penelitiannya. Dalam penelitian ini data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang mendukung dari sumber sumber data primer. Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari Al-Qur'an dan Hadist maupun buku dari sumber data primer.

Sumber data sekunder dalam penelitian kepustakaan dijadikan sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder pada penelitian ini merupakan sebuah pelengkap atau kesimpulan yang ditarik dari beberapa hasil pemikiran para ahli yang dituangkan dalam sebuah artikel dan jurnal maupun karya ilmiah.²⁶⁷ Menurut Sugiyono menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada

²⁶⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Pustaka Setia Bandung, hal. 57-58

pengumpul data.²⁶⁸ Sedangkan menurut Edi Riadi data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari situs internet ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis.²⁶⁹ Jadi Sumber data sekunder dalam penelitian kepustakaan berfungsi sebagai pendukung data primer, diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian melalui artikel, jurnal dan karya ilmiah. Data ini mencakup informasi yang diakses melalui referensi atau situs internet yang relevan.

Kesimpulan data sekunder adalah informasi yang didapat dari pihak lain, seperti buku-buku yang mendukung dan melengkapi interpretasi terhadap Al-Qur'an, surah Al Hujarat ayat 12 dan Hadist Abu Hurairah dan Abu Ya'ala sehingga memberikan konteks tambahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
 أَحَدٌ لَّحْمَ أَخِيهِ مِثْمًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu*

²⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabet, 2018), hlm. 121

²⁶⁹ Meita Sekar Sari, *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan dan Pengalaman PNS Beserta Kelompok Masyarakat di Lingkungan Kecamatan Langkapura*, (Jurnal Ekonomi, 2019), hlm.311

*yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertkawalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.*²⁷⁰

Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda: jauhilah olehmu prasangka karena prasangka adalah berita paling dusta. Dan janganlah kamu memata-matai orang lain, jangan mencari-cari berita mengenainya, jangan mengungguli dalam jual beli, jangan saling membenci dan jangan saling mendiamkan.²⁷¹ Hadist ini mengingatkan manusia bahwa kepribadian buruk merupakan salah satu perbuatan yang paling dusta. Dari sikap dan perilaku buruk akan timbul berbagai dugaan yang membuat orang lain penasaran untuk mencari kesalahan dari orang lain. Maka akan timbullah perilaku yang buruk seperti menggunjing.

Diriwayatkan pula dari Abu Ya'la yang bersumber dari Bara bin Azib bahwa dalam khutbahnya Rasulullah SAW bersabda: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menggunjing orang-orang Islam dan jangan pula kalian mencari hal yang dirahasiakan oleh mereka, karena barangsiapa mencari-cari rahasia (aib) saudaranya, Allah akan membuka rahasianya (aibnya) dan siapa yang dibuka rahasianya (aibnya) oleh Allah maka akan terbukalah seluruh rahasianya (aibnya) akan walaupun bersembunyi di tengah-tengah rumahnya.”²⁷² Hadist ini melarang manusia

²⁷⁰ Q.S. Al Hujurat/26: 12

²⁷¹ Hayati Nafus dkk. 2018. *Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Suarah Al-Hujurat Ayat 9-13)*. Jurnal al-Iltizam. Vol. 3, No. 2, November 2018

²⁷² Suluri. 2019. *Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al- hujurat Ayat 11-13*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 2, No. 02, 2019

untuk berkepribadian yang buruk seperti menggunjing, mencari-cari kesalahan (aib) maka Allah akan membuka kesalahan (aib) kalian juga.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu suatu langkah yang paling utama dalam suatu proses penelitian, karena tujuan dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mengalami kesukaran dalam mendapatkan data yang memenuhi standar dari data yang diterapkan.²⁷³ Selain itu, Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menggali data yang berasal dari sumber data primer dan sekunder.²⁷⁴ Dokumen dengan kata dokumentasi yang berarti catatan peristiwa yang berlalu atau di masa lampau, yang dapat berbentuk sejarah yang tertulis.²⁷⁵ Jadi dokumentasi yaitu peristiwa masalah yang berbentuk sejarah yang tertulis dalam hal ini berkaitan dengan asbabunuzul surah Al-Hujarat ayat 12. Kemudian teknik dokumentasi ini penulis menerapkan beberapa langkah berikut:

- 1) Membaca semua bahan penelitian baik yang berupa data primer maupun data sekunder;
- 2) Membuat catatan yang berhubungan dengan penelitian yang berasal dari data primer dan data sekunder;

²⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), H. 308

²⁷⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), H. 233.

²⁷⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, H. 329.

3) Mengolah catatan yang sudah terkumpul.

Peneliti akan sulit untuk mengumpulkan data jika tidak dapat menggunakan tekniknya, pengumpulan data haruslah disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori serta metodologi. Berdasarkan jenis penelitiannya yaitu *Library and Research*, maka teknik yang bisa digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi bahan-bahan pustaka yang tepat dengan objek pembahasan yang dibahas.²⁷⁶

Kesimpulannya dari obyek pembahasan yang dibahas menggunakan dokumentasi masalah yang berbentuk gambar, tulisan dan karya sejarah selain itu, proses pengumpulan data yang tepat, oleh karena itu, teknik pengumpulan data, penelitian ini termasuk ke dalam data kepustakaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku-buku, hadist dan ayat dalam Al-Qur'an. Peneliti mengumpulkan beberapa buku penunjang dari berbagai sumber seperti perpustakaan IAIN Curup, toko buku, *e-book* serta beberapa jurnal.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan dari awal hingga akhir agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat dengan memakai suatu pola tertentu. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, menjabarkan unit unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

²⁷⁶ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1990), H.24.

memilih mana yang baik dan yang perlu dipelajari dan dibuat kesimpulan, sehingga dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual.²⁷⁷ Jadi, analisis data ini dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik itu bersifat empiris maupun teoritis. Dalam hal ini teknik analisis data ini dibagi menjadi tiga tahapan antara lain:

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode berpikir dalam penarikan kesimpulan yakni:

- 1) Metode deduktif metode deduktif ialah metode berfikir untuk menarik kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus.²⁷⁸ Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu memahami tentang kepribadian konselor Islam berdasarkan buku dan sumber informasi terkait dengan hal tersebut.
- 2) Metode induktif metode induktif ialah metode berfikir untuk memahami data-data yang bersifat khusus untuk dapat memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum.²⁷⁹

²⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *‘Metode Penelitian Pendidikan’*, Metode Penelitian Pendidikan, 7.2 (2007) <https://doi.org/10.47007/abd.v7i2.3958>.

²⁷⁸ Suharsimi Arikunto and Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan, 2008), H. 274.

²⁷⁹ Ibid hal 144

- 3) Metode komparatif metode komparatif ialah keputusan-keputusan yang dapat merumuskan suatu perbandingan predikat didalam suatu objek. Maksudnya yaitu penulis menganalisis data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain, sehingga dari perbandingan tersebut dapat diambil kesimpulan yang dapat diyakini akan kebenaran dan relevansinya.²⁸⁰

Kesimpulannya yaitu Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pencatatan informasi penting untuk mengungkap tema permasalahan dan menyusun data secara deskriptif. Display data berfungsi untuk mengkategorikan informasi agar memberikan gambaran keseluruhan yang jelas, sementara penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir di mana peneliti mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dan memastikan keabsahan hasil penelitian melalui verifikasi yang berkelanjutan.

²⁸⁰ Kamaruddin, *Kamus Istilah Skripsi Dan Thesis* (Bandung: Angkasa, 1985), H. 29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Surah Al-Hujarat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
 أَحَدٌ مِّنكُم مِّن بَعْضِكُمْ بِبَعْضٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 رَّحِيمٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.”²⁸¹

Tujuan utama dalam surah Al-Hujurat ini jelas bahwa untuk mendidik setiap muslim cara berperilaku yang baik terhadap penciptanya, diri sendiri dan orang lain. Berkaitan dengan akhlak manusia tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah akan tetapi berkaitan erat dengan hati.²⁸² Berkepribadian yang baik kepada penciptanya dan kepada sesama manusianya akan menciptakan keseimbangan didalam kehidupan.

²⁸¹ Q.S. Al Hujurat/26: 12

²⁸² M Quraish Shihab, Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surat Al-Qur’an Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 4

Keseimbangan dalam kehidupan yaitu tercipta dari akhlak yang baik kepada penciptanya dan kepada sesama manusia. Ada beberapa larangan kepribadian yang buruk yang terdapat didalam surah ini antara lain larangan untuk menjauhi prasangka kepada orang lain, larangan mencari-cari kesalahann orang lain dan larangan menggujing atau menceritakan keburukan orang lain. Beberapa larangan tersebut sesuai dengan sebab-sebab atau asbabun nuzul turunnya ayat yang diriwalkan oleh Ibnu Junarji, ayat ini turun karena bersamaan dengan kisah dari Salman Al-Farisi yang mempunyai kebiasaan tidur setelah makan. Banyak orang yang menggunjingnya karena itu..²⁸³ Ayat ini diturunkan karena allah memberikan larangan berkepribadian buruk kepada manusia untuk menggunjing dan menceritakan aib orang lain.

Dalam Islam ada konsep Su'udzan yang bermakna berburuk sangka baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan Allah. Sikap tersebut muncul karena sering terburu menilai dan memikirkan suatu kejadian yang belum tentu jelas dan disebut juga kurang tegas dan bijaksana dalam menyikapi suatu kejadian yang terus berulang dapat menyebabkan ketidak bersyukur terhadap dirinya sendiri ataupun lingkungannya prilaku yang muncul juga akan semakin jauh dari akhlak islam yang diajarkan, seperti tidak bangkit dan besegera dalam kebaikan

²⁸³ Suluri, 'Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al- Hujurat Ayat 11-13.', *Jurnal Pendidikan Islam.*, 2.01 (2019).

hanya karena keraguan atau ketergantuganya kepada selain Allah dan selalu berprasangka.²⁸⁴

Ayat ini memperingatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada orang beriman dilarang menghina, merendahkan, mengejek dan memanggil dengan gelar buruk. Setiap mukmin harus rendah hati dan saling menghormati.²⁸⁵

Kesimpulannya yaitu, kepribadian konselor ideal meliputi empati, penguatan otonomi, pendekatan kolaboratif, respek, kemampuan memahami perasaan klien, kemandirian, keberanian, kemampuan mendengarkan dan fleksibilitas. Kualitas-kualitas ini saling mendukung untuk menciptakan konselor yang efektif dan responsif.

1. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujarat Ayat 12

Al-Qur'an diturunkan kepada umat melalui nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur dengan melalui sebab yang bermacam-macam, akan tetapi tidak semua ayat yang ada didalam Al-Qur'an mempunyai asbabun nuzul. Sama seperti surat Al-Hujurat.

Pengertian asbabun nuzul menurut Az Zarqani adalah keterangan mengenai sesuatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang keterangan mengenai sebab-sebab turunnya Al-Qur'an atau menjelaskan hukum suatu

²⁸⁴ Utami etal, Dampak Overthingking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12, *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2.01 (2022).

²⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 9: Juz 25-26-27, hlm. 647.

kasus pada waktu kejadian..²⁸⁶ Jadi asbabun nuzul adalah menerangkan konteks kejadian yang melatarbelakangi ayat tersebut.

Dalam ayat 12 diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir mengenai ayat ini yaitu tentang suatu peristiwa ketika ada seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farisi makan dan setelah itu tidur kemudian mendengkur. Seseorang mengetahui hal tersebut kemudian disebarkan kepada orang lain perihal makan dan tidurnya salman tadi kepada orang banyak. Maka turunlah ayat ini yang berisi larangan umat muslim untuk mengumpat, menggunjing serta menceritakan aib orang lain..²⁸⁷

Kesimpulan asbabun nuzul surat Al-Hujurat ayat 12 memiliki sebab melarang umat Muslim untuk berkepribadian buruk seperti mengumpat, menggunjing dan menceritakan aib orang lain. Sebagaimana kisah yang dialami oleh seorang sahabat Rosullullah SAW yang dialaminya dan yang lainnya mengumpat.

2. Tafsir Surat Al-Hujarat Ayat 12

Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memberikan penafsiran yang mendalam tentang surat Al-Hujurat ayat 12. Ayat ini menegaskan bahwa sebagian besar dugaan yang tidak berdasar, terutama jika itu adalah prasangka buruk terhadap orang lain, dapat dianggap sebagai dosa..²⁸⁸

²⁸⁶ Muhammad Chirzin, *Permata Qur'an* (Yogyakarta:Qirtas, 2003), hal.23

²⁸⁷ Jalaluddin As-Suyuti, Abdul Hayyie, *Terjemahan Lubabun Nuqul Fii Asbabin Nuzul* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 529.

²⁸⁸ Tika Setia Utami, Safria Andy and Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, 'Dampak Overthingking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12', *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2022), 14–27 <<https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i1.49>>.

Mempunyai sikap dan tingkah laku yang buruk akan sulit menikmati kehidupan yang tenang dan produktif.

Kita akan sulit untuk menikmati hidup yang tenang dan produktif jika kita memiliki kepribadian yang kurang baik, sehingga Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa karakter yang kuat berasal dari kontrol diri yang baik. Dengan kata lain, karakter ini membutuhkan pengendalian diri, disiplin dan keyakinan akan balasan dari Allah SWT.²⁸⁹ Ayat ini memberikan panduan berkepribadian baik seperti kontrol diri dalam menghadapi prasangka buruk dan perilaku menggunjing dalam interaksi sosial.

Manusia merupakan makhluk yang tidak sempurna maka dari itu berkepribadian yang baik dan pandai dalam mengontrol diri dengan baik. Oleh karena itu, dalam tafsir Al-Labib mengatakan bahwasanya ada yang diharamkan, seperti prasangka dalam hal-hal ilahiah dan kenabian dan prasangka buruk terhadap orang mukmin dan ada yang dihalalkan, seperti prasangka dalam hal-hal duniawi. "Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa" (Al-Hujurat: 12), yaitu dosa yang pantas dihukum. "Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain" (Al-Hujurat: 12), yaitu jangan mencari-cari aib orang Islam."²⁹⁰ Jadi ayat menjelaskan bahwa dalam agama Islam, ada hal-hal yang diharamkan seperti membuat kepribadian buruk yaitu,

²⁸⁹ Ujang Rohman, Shalahudin Ismail and Reva Savela, 'Strategi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 12', *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 3.1 (2023), 35–40 <<https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v3i1.35-40>>.

²⁹⁰ Syekh Nawawi Banten, 'Tafsir Marah Labib', *jurnal Islami*, 2(2024).

prasangka buruk terhadap orang mukmin untuk tidak mencari-cari aib sesama Muslim kemudian menjaga sikap dan tingkah laku baik seperti, sikap dan prasangka positif.

Umat Islam menggambarkan untuk sikap dan tingkah laku baik dan menghindari kepribadian yang buruk. Imam Zuhaili, dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 12, menjelaskan bahwa sesungguhnya sebagian *zann* (prasangkaan) itu dosa dan ditempatkan ke dalam kategori dosa serta diwajibkan atasnya hukuman dan itu adalah *zann* yang buruk terhadap seseorang yang terkenal dengan perbuatan baiknya. Adapun *zann* terhadap orang-orang yang buruk dan fasik itu diperbolehkan dengan syarat bahwasanya mereka sudah menampakkan tanda-tanda yang sudah jelas atas *zann* yang ditimpakan kepada mereka.²⁹¹ Jadi *zann* (prasangkaan) itu masih diperbolehkan akan tetapi mempunyai syarat yang jelas dan jika *zaan* itu berlebihan akan mengganggu sikap dan tingkah laku seseorang.

Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw bersabda: *jauhilah olehmu prasangka karena prasangka adalah berita paling dusta. Dan janganlah kamu memata-matai orang lain, jangan mencari-cari berita mengenainya, jangan mengungguli dalam jual beli, jangan saling membenci dan jangan saling mendiamkan.*²⁹² Hadist ini mengingatkan manusia bahwa sikap dan perilaku yang buruk merupakan salah satu perbuatan yang paling dusta. Dari sikap dan perilaku buruk akan timbul

²⁹¹ Ayat Metode and Teks-konteks Abdullah Saeed, 'Kontekstualisasi Hukum Zann Dalam Qs Al-Hujurat Ayat 12: Metode Teks-Konteks Abdullah Saeed', 1.1 (2023).

²⁹² Hayati Nafus dkk. 2018. *Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Suarah Al-Hujurat Ayat 9-13)*. Jurnal al-Iltizam. Vol. 3, No. 2, November 2018

berbagai dugaan yang membuat orang lain penasaran untuk mencari kesalahan dari orang lain. Maka akan timbullah sikap dan tingkah laku yang buruk seperti menggunjing.

Diriwayatkan pula dari Abu Ya'la yang bersumber dari Bara bin Azib bahwa dalam khutbahnya Rasulullah SAW bersabda: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menggunjing orang-orang Islam dan jangan pula kalian mencari hal yang dirahasiakan oleh mereka, karena barangsiapa mencari-cari rahasia (aib) saudaranya, Allah akan membuka rahasianya (aibnya) dan siapa yang dibuka rahasianya (aibnya) oleh Allah maka akan terbukalah seluruh rahasianya (aibnya) akan walaupun bersembunyi di tengah-tengah rumahnya.”²⁹³ Hadist ini melarang manusia untuk berkepribadian yang buruk seperti menggunjing, mencari-cari kesalahan (aib) maka Allah akan membuka kesalahan (aib) kalian juga.

Dalam tafsir Al-Azhar surah Al-Hujarat diatas ditafsirkan sebagai berikut. Ayat tersebut merupakan seruan kepada manusia untuk menjauhi berburuk sangka (suudzan), mencari-cari aib atau celah kesalahan umat muslim lain karena itu adalah perbuatan dosa.²⁹⁴ Ayat ini melarang kepribadian buruk seperti berburuk sangka dan mencari aib sesama muslim karena itu dosa.

Tafsir Al-Misbah menyebutkan hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni

²⁹³ Suluri. 2019. *Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al- hujurat Ayat 11-13*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 2, No. 02, 2019

²⁹⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Surabaya: PT. BINA ILMU OFFSET, 1982), hlm239.

prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa.²⁹⁵ Dalam hal ini tafsir ini mengingatkan orang beriman untuk menjauhi kepribadian buruk seperti prasangka buruk tanpa dasar karena itu termasuk dosa.

Quraish memaknai جَسَسُوا dari kata جَسَّ yaitu upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Mufrodat ini memiliki arti memata-matai, yaitu mencari-cari keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutup oleh orang. Imam al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan membiarkan orang berada dalam kerahasiannya. kemudian Quraish memaknai kata غُتِبَ dari kata غَيْبَة yang berasal dari kata غَيْب yakni tidak hadir. Quraish menyebutkan bahwa ghibah adalah menyebut orang yang tidak hadir di hadapannya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan dilanjutkan lafaz مَيْتًا (maita) dapat dibaca مَيِّتًا (mayyita) yang berarti hal yang tidak layak kalian lakukan.²⁹⁶

Pada Tafsir Al-Mishbah, Quraish memaknai kata *ijtanibu* atau menjauhi tentang menjauhi prasangka buruk, sama halnya dengan teori Asmani yang muncul setelahnya tentang berpikir positif yang diartikan sistem berpikir yang mengarah dan membimbing seseorang untuk menjauhi dan meninggalkan hal negatif yang melemahkan semangat perubahan dalam

²⁹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 609.

²⁹⁶ Ibid hal 254-256

jiwa.²⁹⁷ Jadi tafsir ini memaknai *ijtanibu* sebagai ajakan menjauhi prasangka buruk, sejalan dengan konsep berpikir positif.

Prasangka dalam Tafsir Al-Mishbah diterangkan oleh Quraish sebagai “dugaan tak berdasar” dan cenderung kepada dugaan buruk terhadap pihak lain. Hal senada telah diterangkan oleh Gordon Allport pada tahun 1945 dalam bukunya “*The Nature of Prejudice*” yang memaknai prasangka sebagai kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau kelompok tertentu.²⁹⁸ Jadi Kepribadian buruk seperti prasangka adalah dugaan buruk tanpa dasar.

Dalam tafsir Al-Azhar ayat diatas ditafsirkan sebagai berikut. Ayat aztersebut merupakan seruan kepada manusia untuk menjauhi berburuk sangka (suudzan), mencari-cari aib atau celah kesalahan umat muslim lain karena itu.²⁹⁹ Manusia dilarang untuk berkepribadian buruk seperti berburuk sangka terhadap orang karena itu perbuatan dosa

Kesimpulan tafsir surah Al Hujarat Ayat 12 menekankan menghindari prasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain. Sikap dan perilaku yang baik dibangun melalui pengendalian diri, menghindari ghibah dan menjaga sikap positif terhadap sesama untuk menjaga keharmonisan yang relevan dengan kepribadian konselor agar membina hubungan baik dengan klien. Penelitian M.J. Maulana Bik juga menyoroti nilai humanisme dalam ayat ini sebagai dasar penghormatan hak manusia.

²⁹⁷ Asmani, *The Law of Positive Thinking*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009)

²⁹⁸ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), hal. 199.

²⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: PT. BINA ILMU OFFSET, 1982), hlm239

menekankan menghindari prasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain. Sikap dan perilaku yang baik dibangun melalui pengendalian diri, menghindari ghibah dan menjaga sikap positif terhadap sesama untuk menjaga keharmonisan.

B. Sikap dan perilaku yang Harus Dihindari oleh Konselor dalam Proses Konseling Surah Al Hujarat Ayat 12

Surah Al-Hujurat ayat 12 mengandung nilai-nilai etis dan psikologis yang menggambarkan berbagai sikap dan perilaku manusia berdasarkan perilaku sosialnya. Surah Al-Hujurat ayat 12 menjelaskan etika sosial yang harus dijaga oleh setiap Muslim dalam kehidupan bermasyarakat, di mana Allah melarang tiga perilaku buruk: berprasangka (*su'udzan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*) dan menggunjing (*ghibah*). Prasangka buruk dapat menimbulkan dosa karena menilai tanpa bukti, *tajassus* melanggar privasi dan merusak kepercayaan, sedangkan *ghibah* diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah mati, sebuah gambaran yang menjijikkan dan menunjukkan betapa buruknya perbuatan tersebut.³⁰⁰

Ayat ini ditutup dengan perintah untuk bertakwa dan pengingat bahwa Allah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang, memberi harapan bagi siapa pun yang ingin memperbaiki diri.³⁰¹

³⁰⁰ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005, Surah Al-Hujurat: 12.

³⁰¹ Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah, Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 514

Pada surah Al-Hujarat Ayat 12 tergambar sikap dan perilaku negatif seperti suka berprasangka dengan orang lain kemudian mengajurkan sikap positif seperti orang yang bertakwa kepada Allah subhanahuataalla.³⁰² Ayat ini mengajarkan bahwa Islam mendorong terbentuknya sikap yang bersih, menjaga hati.

1. Su'udzan (Berprasangka Buruk)

Sikap dan perilaku ini ditandai dengan mudah mencurigai dan menilai orang lain secara negatif tanpa dasar yang jelas. Seseorang yang berprasangka buruk cenderung berfokus pada kekurangan orang lain dan mengabaikan sisi positifnya. Prasangka seperti ini bisa menimbulkan fitnah, permusuhan dan dosa, sebagaimana Allah menyebutkan bahwa sebagian prasangka adalah dosa.³⁰³ Jadi sikap dan perilaku ini ditandai oleh prasangka buruk tanpa dasar, yang berfokus pada kekurangan orang lain dan dapat menimbulkan fitnah, permusuhan serta berdosa menurut ajaran Islam.

Kemudian dalam perspektif ilmu konseling Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Yahya Jaya dalam *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ketuhanan Islam*, kepribadian konselor harus bebas dari sifat su'udzan. Konselor dituntut memiliki sikap husnudzan (prasangka baik), empati dan objektivitas, serta menghindari penilaian tergesa-gesa terhadap klien.³⁰⁴ Jadi Dalam konseling Islam, konselor harus

³⁰² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 26. Beirut: Dar Al-Fikr, 1991, hlm. 346

³⁰³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 26, Beirut: Dar Al-Fikr, 1991, hlm. 347.

³⁰⁴ Yahya Jaya, *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ke-Tuhanan Islam*, (Padang: Hayfa Press, 2014), hlm. 275.

bebas dari sifat su'udzan dan dituntut bersikap husnudzan, empatik, objektif, serta tidak tergesa-gesa dalam menilai klien.

Sementara itu, Agus Riyadi dalam jurnalnya menjelaskan bahwa su'udzan merupakan bagian dari distorsi sikap spiritual yang dapat mengganggu efektivitas bimbingan konseling karena merusak suasana saling percaya antara konselor dan konseli.³⁰⁵ Jadi su'udzan adalah distorsi sikap spiritual yang merusak kepercayaan antara konselor dan konseli, sehingga mengganggu efektivitas bimbingan konseling.

sikap dan perilaku su'udzan mencerminkan sikap mudah mencurigai orang lain tanpa dasar, yang dapat menimbulkan dosa dan merusak hubungan sosial. Dalam konseling Islam, sikap dan perilaku ini harus dihindari karena mengganggu objektivitas dan kepercayaan antara konselor dan klien. Konselor idealnya bersikap husnudzan, empatik dan tidak tergesa-gesa dalam menilai.

2. Perilaku Tajassus (Suka Mencari Kesalahan Orang Lain)

Tipe ini menggambarkan pribadi yang senang menyelidiki, mengintai, atau mengorek-ngorek aib dan rahasia pribadi orang lain. Perilaku ini melanggar etika sosial dan dapat menghancurkan rasa saling percaya dalam masyarakat. Islam sangat melarang sikap ini karena tidak menghargai privasi dan kehormatan sesama manusia.³⁰⁶ Jadi perilaku ini mencerminkan sikap suka mengorek aib orang lain, melanggar etika sosial,

³⁰⁵ Agus Riyadi, "Zikir dalam Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, 2013, hlm. 37

³⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 514.

merusak kepercayaan dan dilarang dalam Islam karena tidak menghargai privasi dan kehormatan sesama.

Dalam konteks kepribadian, *tajassus* merupakan cerminan perilaku negatif yang berakar dari rasa curiga berlebihan, iri hati atau ingin menjatuhkan orang lain. Menurut Quraish Shihab, larangan ini muncul karena *tajassus* dapat menimbulkan fitnah, memperkeruh hubungan sosial, dan bertentangan dengan prinsip dasar kehidupan masyarakat Islam yang damai dan saling percaya.³⁰⁷ Jadi *Tajassus* adalah perilaku negatif yang lahir dari rasa curiga, iri atau niat menjatuhkan, yang dapat menimbulkan fitnah dan merusak keharmonisan sosial

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga ditegaskan bahwa mencari kesalahan orang lain tanpa izin dan tanpa tujuan maslahat adalah bentuk pelanggaran terhadap kehormatan pribadi.³⁰⁸ Dari perspektif konseling Islam, Prof. Yahya Jaya menyatakan bahwa seorang konselor harus memiliki prinsip menghargai kerahasiaan dan integritas klien, serta tidak mencari aib yang tidak ingin diungkap.³⁰⁹ Hal ini selaras dengan prinsip etik konseling yang menganjurkan objektivitas, bukan kecurigaan. Dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* oleh Sagita *tajassus* dikaitkan dengan distorsi empati

³⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 12, hlm. 297

³⁰⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), Juz 7, hlm. 377.

³⁰⁹ Yahya Jaya, *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ketuhanan Islam*, (Padang: Hayfa Press, 2014), hlm. 275

karena membuat konselor cenderung menyelidik alih-alih mendengarkan dengan niat menolong.³¹⁰ Mencari kesalahan tanpa izin adalah pelanggaran kehormatan. Dalam konseling Islam, konselor harus menjaga kerahasiaan dan perilaku objektif, karena tajassus mencerminkan distorsi empati dan menghambat niat membantu.

Perilaku tajassus mencerminkan sikap negatif berupa kebiasaan mengintai atau mencari-cari aib orang lain, yang merusak kepercayaan dan keharmonisan sosial. Dalam Islam dan konseling, perilaku ini dilarang karena bertentangan dengan prinsip menjaga privasi, empati dan integritas. Konselor seharusnya perilaku objektif, menjaga rahasia klien dan menghindari perilaku menyelidik yang merusak hubungan bantu-membantu.

3. Perilaku Ghibah (Suka Menggunjing)

Perilaku ini cenderung membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, meskipun hal itu benar. Perbuatan ghibah dianggap sangat buruk dalam Islam, bahkan diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah mati. Ini menunjukkan betapa menjijikkan dan kejamnya perbuatan tersebut, yang merusak hubungan sosial dan ukhuwah

³¹⁰ Dony Darma Sagita, et al., "Kepribadian Konselor Hebat Menurut Pemikiran Hamka," TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 5 No. 3 (2022): 353. [https://doi.org/10.26539/teraputik.53927:contentReference\[oaicite:0\]{index=0}](https://doi.org/10.26539/teraputik.53927:contentReference[oaicite:0]{index=0}).

Islamiyah.³¹¹ Jadi perilaku ghibah mencerminkan kebiasaan membicarakan keburukan orang lain di belakang, yang sangat dikecam Islam karena merusak hubungan sosial dan dianggap perbuatan menjijikkan.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa perumpamaan tersebut bertujuan menyentuh sisi kemanusiaan pembaca agar memahami betapa keji dan menjijikkannya ghibah dalam pandangan Allah SWT.³¹² Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ghibah didefinisikan sebagai menyebutkan sesuatu dari saudaranya yang tidak disukainya, bahkan jika itu benar adanya.³¹³ Jadi kedua tafsir tersebut menegaskan bahwa ghibah adalah perbuatan keji, meski berisi kebenaran, karena menyakiti orang lain dan sangat dibenci Allah.

Dalam ranah konseling Islam, Prof. Yahya Jaya menyatakan bahwa ghibah bukan hanya merusak etika sosial, tetapi juga menghancurkan kepercayaan antara konselor dan konseli.³¹⁴ Hal ini senada dengan penelitian Rizka Nursafitri yang menegaskan bahwa konselor yang menggunjing kliennya telah mencederai nilai-nilai dasar Islam dalam bimbingan, seperti amanah dan husnudzan.³¹⁵ Ghibah merusak etika sosial

³¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005, QS. Al-Hujurat: 12.

³¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 12, hlm. 299.

³¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), Juz 7, hlm. 377.

³¹⁴ Yahya Jaya, *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ketuhanan Islam*, (Padang: Hayfa Press, 2014), hlm. 285.

³¹⁵ Rizka Nursafitri, *Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional dalam Perspektif Konseling Islam*, (Skripsi UIN Imam Bonjol Padang, 2022)

dan kepercayaan dalam konseling. Konselor yang menggunjing klien mencederai nilai amanah dan husnudzan dalam bimbingan Islam.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Dody Riswanto, ghibah adalah bagian dari perilaku yang destruktif yang harus dicegah dalam pembinaan karakter konselor profesional.³¹⁶ Oleh karena itu, larangan ghibah dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 merupakan pondasi penting bagi pembentukan perilaku Islami yang menjaga lisan, amanah, dan menghormati martabat sesama.

Sikap dan tingkah laku ghibah mencerminkan perilaku membicarakan keburukan orang lain dibelakangnya, yang sangat dilarang dalam Islam karena merusak hubungan sosial dan kepercayaan. Dalam konseling Islam, ghibah mencederai nilai amanah dan husnudzan, serta menghambat profesionalisme konselor. Larangan ini menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku Islami yang menjaga lisan, menghormati orang lain dan menjunjung etika sosial.

³¹⁶ Dody Riswanto, "Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor," *Universitas Negeri Malang*, 2016, hlm. 22.

C. Sikap dan Tingkah Laku yang Harus Dimiliki oleh Konselor Dalam Proses Konseling Telaah Surah Al Hujarat Ayat 12

1. Muttaqin (Bertakwa)

Bertakwa yaitu orang yang menjaga dirinya dari dosa dan berusaha untuk selalu berada dalam ketaatan kepada Allah. perilaku ini menghindari prasangka, tajassus dan ghibah karena sadar bahwa semua perbuatannya diawasi oleh Allah. Mereka juga menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kejujuran dan kedamaian dalam bermasyarakat.³¹⁷ sikap bertakwa menghindari dosa seperti su'udzan, tajassus dan ghibah, serta menjunjung kasih sayang, kejujuran dan kedamaian karena sadar akan pengawasan Allah Subhanahuataalla.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa seruan takwa pada bagian akhir ayat ini bukan hanya sebagai penutup, tetapi juga sebagai arah utama pembinaan moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kepribadian muttaqin mencerminkan pribadi yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT (muraqabah), menjaga lisan dan hatinya, serta berusaha mengedepankan sikap adil, empatik dan sabar.³¹⁸ Jadi takwa adalah panduan moral utama adalah kepribadian muttaqin ditandai dengan muraqabah, menjaga lisan dan hati, serta bersikap adil, empatik dan sabar.

³¹⁷ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, hlm. 515.

³¹⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 12, hlm. 297.

Dalam konteks konseling Islam, Prof. Yahya Jaya menyebutkan bahwa takwa adalah syarat utama seorang konselor Islami, karena hanya dengan takwa seseorang dapat menghadirkan integritas, keikhlasan, dan akhlak mulia dalam layanan konseling.³¹⁹ Jadi takwa adalah syarat utama konselor Islami karena melahirkan integritas, keikhlasan dan akhlak mulia dalam praktik konseling.

Zulhammi dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa konselor bertakwa akan mampu menunjukkan sikap jujur, amanah dan menjaga rahasia klien, karena semua itu berakar dari kesadaran vertikal kepada Allah SWT.³²⁰ Dalam kajian keislaman yang lebih luas, Said Aqil al-Munawwar menekankan bahwa muttaqin adalah pribadi yang tidak hanya menjalankan perintah agama secara ritual, tetapi juga mampu mengendalikan perilaku sosialnya dengan kesalehan yang hakiki.³²¹ Jadi Konselor bertakwa bersikap jujur, amanah dan menjaga rahasia karena sadar akan Allah, dan juga mengendalikan perilaku sosial dengan kesalehan yang sejati.

Sikap dan tingkah laku muttaqin (bertakwa) adalah pribadi yang menjaga diri dari dosa dan menjunjung tinggi nilai ketaatan kepada Allah. Mereka menghindari su'udzan, tajassus dan ghibah karena sadar akan pengawasan Allah. Dalam konseling Islam, takwa menjadi fondasi utama

³¹⁹ Yahya Jaya, *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ke-Tuhanan Islam*, (Padang: Hayfa Press, 2014), hlm. 275

³²⁰ Zulhammi, "Profil Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Islam," *Jurnal Hikmah*, Vol. 7, No. 1, 2013, hlm. 21.

³²¹ Said Aqil al-Munawwar, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 86

yang melahirkan sikap jujur, amanah, empatik dan menjaga rahasia klien. Sikap ini mencerminkan integritas moral dan sosial yang berakar dari kesadaran spiritual yang mendalam.

2. Ta'ibin (Mau Bertobat)

Sikap dan tingkah laku ini menunjukkan adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kesalahan dan kembali ke jalan yang benar. Orang yang bertobat memiliki hati yang lembut dan terbuka untuk berubah. Allah menutup ayat ini dengan penegasan bahwa Dia Maha Penerima Tobat dan Maha Penyayang, yang menunjukkan bahwa setiap orang masih diberi kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.³²² Jadi perilaku ta'ibin mencerminkan kesadaran untuk memperbaiki diri, dengan hati yang lembut dan terbuka, serta keyakinan bahwa Allah selalu memberi kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik.

Menurut Quraish Shihab, penutup ayat ini memberikan pengharapan bahwa tidak ada dosa yang tak terampuni selama seseorang mau bertobat dengan sungguh-sungguh.³²³ Dalam tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menambahkan bahwa ayat ini merupakan bentuk kasih sayang Allah yang membuka pintu taubat bagi setiap hamba-Nya setelah berbuat kesalahan

³²² Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, hlm. 348.

³²³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 339.

sosial seperti ghibah dan tajassus.³²⁴ Jadi ayat ini menunjukkan kasih sayang Allah, yang selalu membuka pintu taubat bagi siapa pun yang sungguh-sungguh ingin memperbaiki diri dari dosa sosial.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa taubat adalah puncak dari perjalanan spiritual manusia dan merupakan bentuk pembersihan jiwa dari segala penyakit hati.³²⁵ Bahkan dalam psikologi Islam, taubat merupakan proses penyembuhan diri yang mengarah pada kestabilan psikologis dan transformasi karakter negatif menjadi positif.³²⁶ Jadi taubat adalah puncak spiritual dan pembersih jiwa, sementara dalam psikologi Islam, taubat berfungsi sebagai proses penyembuhan diri dan transformasi karakter menuju kebaikan.

Sikap dan tingkah laku ta'ibin (bertobat) mencerminkan kesadaran untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar. Islam membuka pintu taubat sebagai bentuk kasih sayang Allah, memberikan harapan bagi siapa pun untuk berubah. Taubat tidak hanya membersihkan jiwa dari dosa, tetapi juga menjadi proses penyembuhan psikologis dan transformasi kepribadian menuju kebaikan.

Secara psikologis, taubat menunjukkan kapasitas reflektif seseorang kemampuan untuk menyadari kesalahan, merasakan penyesalan, dan

³²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 26 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997), hlm. 367

³²⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 4 (Kairo: Dar al-Minhaj, t.t.), hlm. 121

³²⁶ Ahmad Fauzi, "Konsep Taubat dalam Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 1 (2020): 55–68

mengatur ulang tingkah laku. Nursyam menyebut bahwa taubat adalah bentuk *self-correction mechanism*, yaitu mekanisme pertahanan adaptif yang mencerminkan kematangan emosional dan moral.³²⁷ Hal ini sangat berharga dalam profesi konseling.

Dalam konteks konselor, tingkah laku ta'ibin sangat penting karena konselor harus mampu melakukan evaluasi diri secara terus-menerus. Menurut Muhadjir, konselor adalah pribadi yang selalu membuka ruang untuk perbaikan diri, mampu mengakui kekeliruan, dan menjadikan pengalaman sebagai bahan refleksi.³²⁸ Kepribadian ini mendorong munculnya empati dan keterbukaan terhadap proses bimbingan.

Syihabuddin menambahkan bahwa semangat taubat dalam Islam mengajarkan pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri. Konselor yang memiliki jiwa ta'ibin akan lebih rendah hati, tidak menghakimi dan mampu menuntun klien tanpa superioritas.³²⁹ Hal ini menciptakan hubungan terapeutik yang hangat dan aman.

Dalam sudut pandang teologi sosial, Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa orang yang bertaubat adalah pribadi yang tidak larut dalam kesalahan, tetapi bangkit dengan tekad memperbaiki dirinya dan

³²⁷ Nursyam, "Taubat sebagai Mekanisme Koreksi Diri dalam Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Islam Indonesia*, Vol. 3 No. 2 (2021): hlm. 78.

³²⁸ M. Muhadjir, *Etika Islam dalam Pergaulan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 75.

³²⁹ A. Syihabuddin, "Konsepsi Etika Sosial Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 6 No. 1 (2022): hlm. 52.

lingkungannya. Ia memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang kuat, yang sangat sesuai dengan karakter seorang konselor Islami.³³⁰

Konselor harus memiliki sikap dan tingkah laku yang terbuka terhadap introspeksi dan evaluasi diri, baik secara profesional maupun spiritual. Konselor adalah kunci yang berpengaruh dalam bimbingan konseling serta menjadi titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan dan keterampilan dalam konseling.³³¹ Konselor yang memiliki semangat tobat cenderung memiliki *emotional maturity*, rendah hati dan terus berkembang dalam kapasitasnya.³³²

Berdasarkan temuan penulis terdapat Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Novitasari menemukan bahwa kepribadian konselor Islam ideal harus mencerminkan nilai-nilai Qur'ani seperti empati, kejujuran, kerahasiaan dan kesadaran spiritual tinggi. Temuan ini sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, khususnya pada bagian penutup yang menekankan pentingnya tobat sebagai bentuk penyucian diri. Sikap dan tingkah laku ta'ibin menggambarkan konselor yang memiliki kemampuan reflektif, terbuka terhadap evaluasi diri dan terus berupaya memperbaiki kualitas moral serta profesionalismenya. Hal ini menunjukkan bahwa taubat bukan hanya aspek teologis, tetapi juga

³³⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Akhlak Muslim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hlm. 104

³³¹ Mohammad Surya *Psikologi Konseling*. Jakarta: Pustaka Baim Quraisy (2003)

³³² Taubat sebagai Proses Perubahan Diri," *Jurnal Psikologi Islam* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 7, no. 2 (2019): hlm. 55–70; Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 130–132.

merupakan mekanisme pembentukan karakter konselor yang matang secara emosional dan spiritual, sebagaimana ditekankan dalam perspektif Islam yang digali Rizki Novitasari dalam skripsinya di IAIN Curup.³³³

Pada pernyataan di atas dapat penulis simpulkan perilaku konselor Islam ideal tercermin dalam nilai-nilai Qur'ani yang menuntun pada empati, kejujuran, menjaga kerahasiaan dan kesadaran spiritual yang tinggi. Surah Al-Hujurat ayat 12 menegaskan meninggalkan perilaku negatif seperti tajassus dan ghibah, serta mendorong terbentuknya sikap dan tingkah laku ta positif seperti tabi'in, yaitu pribadi yang mau bertobat dan memperbaiki diri. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter konselor yang reflektif, matang secara emosional dan senantiasa berkembang secara moral maupun profesional, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan integritas dan ketulusan.

³³³Rizki Novitasari, Skripsi dengan judul, Kepribadian Konselor Sekolah Dalam Prespektif Islam Telaah Dari Karya Prof. Yahya Jaya (Rejang Lebong: IAIN Curup: 2024).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersumber pada hasil ulasan riset dengan judul Tipe Tipe Kepribadian Manusia Di Surah Al Hujarat Ayat 12 Dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Yang Harus Dihindari Konselor,dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Surah Al-Hujurat ayat 12 mengajarkan menghindari prasangka buruk dan ghibah untuk membangun kepribadian baik. Sikap ini bagi konselor agar dapat menjalin hubungan harmonis dan terpercaya dengan klien.
2. Sikap dan tingkah laku yang harus dihidari oleh konselor pada surah Al Hujarat Ayat 12 adalah *su'udzan* (Berprasangka Buruk), *tajassus* (mencari kesalahan) dan *ghibah* (menggunjing)
3. Sikap dan Tingkah laku yang harus dimiliki oleh konselor dalam surah Al Hujarat ayat 12 yaitu berperasangka buruk (*su'udzan*) dan perilaku *ta'ibin* (bertaubat).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepribadian konselor di surah Al Hujarat Ayat 12 maka peneliti menuliskan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti, termasuk saya sendiri, untuk meningkatkan kualitas penelitian dan memperluas sumber data agar hasil penelitian yang diperoleh memiliki landasan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan, serta membuka peluang untuk melakukan langkah-langkah tindak lanjut yang lebih efektif.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman, khususnya bagi guru pembimbing atau konselor sekolah serta calon konselor di masa depan, mengenai indikator-indikator konselor perilaku yang profesional, baik dari perspektif konvensional maupun Islami, serta hubungan antara keduanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerja konselor ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal. *Psikologi Kepribadian Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Allport, Gordon. *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Holt, 1937.
- Amiruddin. *Bimbingan Konseling Islami: Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Anwar, F. “Internalisasi Nilai Qur’ani dalam Pembentukan Karakter Konselor.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 12(2) (2021): 145–160.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Basri, H. *Psikologi Kepribadian Islami: Integrasi Al-Qur’an dan Psikologi Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Bik, M. J. Maulana. *Etika Konseling Islami dalam Perspektif Al-Qur’an*. Skripsi. UIN Jakarta, 2019.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen AgamaRI, 2015.
- Dewi, Amalia Kusuma. *Konsep Husnudzan dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 12*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Drajat, A. *Metodologi Konseling Islami*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- Fauzan, R., & Lestari, N. "Prinsip-prinsip Etika dalam Konseling Islami: Analisis QS. Al-Hujurat." *Jurnal Konseling Religius* 7(1) (2022): 33–50.
- Fishbein, Martin, & Ajzen, Icek. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1975.
- Fraenkel, Jack R., & Wallen, Norman E. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Hakim, A. *Perilaku Sosial dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hamidi, F. "Sikap dan Moralitas dalam Konseling Islam: Tinjauan Psikologi Qur'ani." *Jurnal Psikologi Islam* 5(2) (2021): 120–138.
- Hamka. *Tafsir, Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hanafi, M. "Nilai-Nilai Etika Qur'ani dalam Konseling." *Jurnal Psikologi Islami* 9(1)(2019):33–47.
- Hasan, M. Ali. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hidayat, A. *Etika Islam dalam Konseling*. Malang: UIN Malang Press, 2017.
- Hidayat, S. *Konseling Islami dan Etika Konselor Muslim*. Malang: UMM Press, 2018.
- Ismail, F. *Psikologi Konseling Islami*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Isnaini, R. "Dimensi Etika Sosial dalam Surah Al-Hujurat." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 11(2) (2020): 99–115.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menalar Tuhan*. Bandung: Mizan, 2007.
- Kurniawan, M. "Dimensi Moral dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12." *Jurnal Tafsir dan Pemikiran Islam* 14(1) (2021): 77–92.

- Lubis, Z. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Aplikasi Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Mahfudz, S. *Psikologi Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Mahmud, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Mirzaqon, T., & Purwoko, D. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakir. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Munir, A. *Teori Konseling dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Mustofa, A. *Etika Profesi Konselor dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Novitasari, Rizki. *Kepribadian Konselor Sekolah dalam Perspektif Islam (Telaah Karya Yahya Jaya)*. Skripsi. IAIN Curup, 2019.
- Nurhadi, T. “Konsep Su’udzan, Tajassus, dan Ghibah dalam Tafsir Modern.” *Jurnal Studi Qur’an* 17(2) (2021): 211–228.
- Othman, Yasir Bin. *The Islamic Concept of Counseling in Qur’an and Sunnah*. Thesis. International Islamic University Malaysia, 2018.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur’an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1980.
- Rahman, A., & Sari, L. “Sikap Profesional Konselor: Kajian Integratif Psikologi dan Islam.” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 6(2) (2020): 112–128.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramadani, I. *Kepribadian Muslim dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rasyid, M. “Konselor Islami dan Etika Sosial dalam Proses Konseling.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 14(2) (2022): 189–204.
- Rogers, Carl. *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Saifuddin, A. *Etika Konselor Muslim*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2019.
- Santosa, B. *Etika Profesi Konselor*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Setiawan, A. “Pengendalian Diri dan Kepribadian dalam QS. Al-Hujurat: 12.” *Jurnal Etika Sosial Islam* 8(1) (2021): 45–62.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholeh, M. *Konseling Islam dan Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Siregar, H. *Bimbingan Konseling Islami: Teori dan Praktik Lapangan*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Supriyadi, D. “Kode Etik Konseling Islami: Analisis Normatif Qur'ani.” *Jurnal Kajian Islam* 15(3) (2021): 233–248.

- Sulaiman, A. *Akhlaq Konselor Muslim: Perspektif Qur'ani*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Syafrudin, A. *Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam dan Barat*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Syamsuddin, A. *Integrasi Nilai Islam dalam Psikologi Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Thoha, M. *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Thohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Umar, H. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wahid, A. *Psikologi Kepribadian Islami dan Modern*. Malang: UIN Press, 2021.
- Wardani, Dyah Ayu Kusuma. *Ghibah dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan Fi Zhilalil Qur'an)*. Skripsi. UIN Walisongo, 2021.
- Winkel, W. S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Yuliani, E. "Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Proses Bimbingan Konseling Islami." *Jurnal Pendidikan, Agama, Islam* 12(2)(2020):143–159.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zainuddin, I. "Larangan Su'udzan, Tajassus, dan Ghibah dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10(3) (2019): 201–220
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.

Zaini, A. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah*. Yogyakarta: Ombak, 2017.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kel. Dusun Curup, Curup Utara
Telp: (0732) 21010-7003044

Curup, Oktober 2024

Perihal: Pengajuan Permohonan SK Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan telah diseminarkan proposal skripsi saya pada hari Kamis 20 Juni 2024, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Natalia
 NIM : 21641020
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan islam (BKPI)

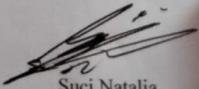
Bermaksud untuk mengajukan permohonan surat keputusan (SK) Pembimbing Skripsi dengan judul "**Tipe – Tipe Kepribadian Manusia DI Surah Al – Hujarat Ayat Dua Belas dan Relevansiya Terhadap Kepribadian Konselor**"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami berharap Bapak/Ibu dapat memberikan persetujuan dan menerbitkan SK pembimbing untuk membantu saya dalam proses penyusunan skripsi.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan perkenannya saya ucapkan terima kasih.

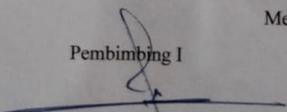
Wasslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemohon

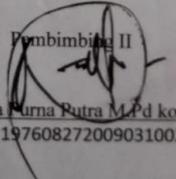

 Suci Natalia
 NIM:21641020

Mengetahui,

Pembimbing I


Dr. Sutarto M. Pd
 NIP: 197409212000031003

Pembimbing II


Hastha Purna Putra M. Pd kons
 NIP: 197608272009031002

Lampiran II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
 Nomor : 654/In.34/FT/PP.09/10/2024

Tentang
 PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Suci Natalia
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis 04 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama : 1. **Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd** NIP. 19740921 200003 1 003
 2. **Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons** NIP. 19760827 200903 1 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
 N A M A : **Suci Natalia**
 N I M : **21641020**
 JUDUL SKRIPSI : **Tipe-tipe Kepribadian Manusia di Surat Al-hujarat Ayat 12 dan Relevansinya Terhadap Kepribadian yang Harus Dihindari Konselor**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

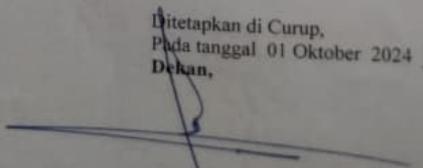
Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal 01 Oktober 2024
 Dekan,



Lampiran III

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

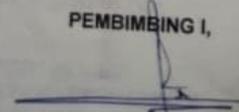
BELAKANG **KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

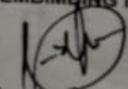
NAMA	: Suci Natalia
NIM	: 81641030
PROGRAM STUDI	: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Hartha Purna Putra Dr. Sutarto S. Ag. M. Pd
PEMBIMBING II	: Hartha Purna Putra M. Pd Kons
JUDUL SKRIPSI	: Tipe-Tipe Kepribadian Manusia Di Surat Al-Hajarat Ayat 17 dan Relevansinya Terhadap Kepribadian yang Harus Dihindari
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	14/10/2024	Bab I	
2.	29/11/2024	Perbaikan BAB I	
3.	02/12/2024	BAB II	
4.	08/01/2025	Perbaikan BAB II	
5.	12/02/2025	BAB III	
6.	26/03/2025	Perbaikan BAB III	
7.	25/04/2025	Acc. Penelitian	
8.	29/05/2025	BAB IV	
9.	30/05/2025	Perbaikan BAB IV	
10.	01/06/2025	BAB V	
11.	05/06/2025	Perbaikan, BAB V, Abstrak dll	
12.	30/06/2025	Acc.	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

PEMBIMBING I, CURUP, 202


Dr. Sutarto S. Ag. M. Pd
NIP. 19790931 200003 1003


Hartha Purna Putra M. Pd Kons
NIP. 19760827 200903 1002

Lampiran

BIOGRAFI PENELITI



Peneliti bernama **Suci Natalia** yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Peneliti lahir di desa Penandingan pada tanggal 21 November 2003. Anak dari pasangan Bapak Winasman dan Ibu Malia Pitriani. Peneliti hobi menari, memasak dan jalan-jalan, ia bercita-cita menjadi Guru BK dan Pengusaha yang sukses.

Riwayat Pendidikan :

- SD : SD Negeri 02 Tanjung Sakti PUMI
 SMP/Mts : Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Sakti PUMI
 SMA : SMA Negeri 01 Tanjung Sakti PUMI

Sekarang peneliti sedang berjuang menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Peneliti menyelesaikan studi dengan judul skripsi “**Sikap dan Tingkah Laku yang Harus Dihindari Oleh Konselor Dalam Konseling (Analisis Al-Qur’an Surah AL Hujarat Ayat 12)**” semoga Allah selalu menyertai setiap langkah dan perjuangan dalam menyelesaikan skripsi yang dibuat dan dirahmati dalam setiap langkah berikutnya. Aamiin Allahumma Aamiin.

